PERBEDAAN KESIAPAN MENIKAH PADA *EMERGING ADULTHOOD* DITINJAU DARI DISTORSI IDEALISTIS DAN EKSPEKTASI PERNIKAHAN

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel untuk Memenuhi Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Psikologi (S.Psi)

Disusun oleh:

Fitria Ayu Rahmawati

J71216106

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Demi perkembangan ilmu pengetahuan, saya sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya:

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitria Ayu Rahmawati

NIM : J71216106

Judul Skripsi : Perbedaan Kesiapan Menikah Pada *Emerging Adulthood* ditinjau dari Distorsi Idealistis dan Ekspektasi Pernikahan

Menyatakan bahwa skripsi ini merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam pustaka acuan. Saya menyetujui pula bahwa karya tulis ini dipublikasikan/ditampilkan di internet atau media lain (*digital library* Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya) untuk kepentingan akademik sebatas sesuai dengan Undang- undang Hak Cipta.

Demikian pernyataan keaslian dan persetujuan publikasi karya ilmiah ini saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 29 Maret 2021

METERAI TEMPEL

09418AAF284435182

ENAM RIBU RUPIAH

6000

Fitria Ayu Rahmawati

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

PERBEDAAN KESIAPAN MENIKAH PADA *EMERGING ADULTHOOD* DITINJAU DARI DISTORSI IDEALISTIS DAN EKSPEKTASI PERNIKAHAN

Oleh :

Fitria Ayu Rahmawati

J71216106

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 29 Maret 2021

Dosen pembimbing

Rizma Fithri, S.Psi, M.Si

NIP. 197403121999032001

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

PERBEDAAN KESIAPAN MENIKAH PADA *EMERGING ADULTHOOD* DITINJAU DARI DISTORSI IDEALISTIS DAN EKSPEKTASI PERNIKAHAN

Disusun oleh:
Fitria Ayu Rahmawati
J71216106

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada Tanggal 14 Juni 2021

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002

Susunan Tim Penguji

Penguji I,

Rizma Fithri S.Psi., M.Si
NIP. 197403121999032001

Penguji II,

Dr.dr. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002

Penguji III,

Tatik Mukhoyyaroh, S.Psi., M.Si
NIP. 197605112009122002

Penguji IV,

Funsu Andiarna, M. Kes
NIP. 198710142014032002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fitria Ayu Rahmawati
NIM : J71216106
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan / Psikologi
E-mail address : j71216106@uinsby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Perbedaan Kesiapan Menikah Pada *Emerging Adulthood*

Ditinjau Dari Distorsi Idealistis Dan Ekspektasi Pernikahan

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 08 Agustus 2021

Penulis

METERAI TEMPEL
653CEAEF695095904
6000
ENAM RIBU RUPIAH

(Fitria Ayu Rahmawati)
nama terang dan tanda tangan

INTISARI

Fitria Ayu Rahmawati, 2021. Perbedaan Kesiapan Menikah Pada *Emerging Adulthood* Ditinjau Dari Distorsi Idealistis Dan Ekspektasi Pernikahan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kesiapan menikah pada *emerging adulthood* ditinjau dari distorsi idealistis dan ekspektasi pernikahan. Kesiapan menikah merupakan hal yang penting untuk membentuk kehidupan keluarga bahagia. Kesiapan menikah biasanya dimiliki oleh individu telah dapat membayangkan kehidupan pernikahan (ekspektasi pernikahan) yang akan dijalaninya dan merasa memiliki kecakapan (distorsi idealistis) dalam menghadapi kehidupan pernikahan nantinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan hipotesis komparatif. Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian adalah dengan menggunakan uji ANOVA dua arah serta melakukan uji lanjut Tukey HSD.

Penelitian ini mengambil sampel individu dengan rentang usia 18-25 tahun (*emerging adulthood*) yang terdaftar sebagai anggota remaja masjid wilayah Surabaya Tengah dari organisasi LDII dan menjadi bagian dari organisasi kepemudaan FORMASA sebanyak 106 responden dengan Teknik pengambilan sampling adalah *simple random sampling.* Hasil penelitian menyimpulkan tingkat distorsi idealistis memiliki perbedaan yang signfikan terhadap kesiapan menikah pada *emerging adulthood.* Semakin tinggi tingkat distorsi idealistis yang dimiliki oleh individu pada *emerging adulthood* maka akan semakin tinggi pula tingkat kesiapan menikah. Tingkat ekspektasi pernikahan memiliki perbedaan yang signfikan terhadap kesiapan menikah pada *emerging adulthood.* Semakin tinggi tingkat ekspektasi pernikahan yang dimiliki oleh individu pada *emerging adulthood* maka akan semakin tinggi pula tingkat kesiapan menikah. Sementara itu, tidak terdapat interaksi yang signifikan antara tingkat distorsi idealistis dan ekspektasi pernikahan dalam mempengaruhi kesiapan menikah pada *emerging adulthood.* Artinya apabila seorang individu benar-benar siap dalam melakukan pernikahan, individu tersebut harus memiliki tingkat distorsi idealistis dan ekspektasi pernikahan yang tinggi pula.

Kata kunci: Kesiapan menikah, *Emerging Adulthood*, Distorsi Idealistis, Ekspektasi Pernikahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Fitria Ayu Rahmawati, 2021. Perbedaan Kesiapan Menikah Pada *Emerging Adulthood* Ditinjau Dari Distorsi Idealistis Dan Ekspektasi Pernikahan.

The purpose of this study was to determine differences in readiness to marry in emerging adulthood in terms of idealistic distortions and marriage expectations. Marriage readiness is important to form a happy family life. The readiness for marriage is usually owned by individuals who have been able to imagine the married life (marriage expectations) they will live and feel they have the skills (idealistic distortion) in facing married life later. The method used in this research is quantitative research with a comparative hypothesis approach. The data analysis method used to answer the research objectives was to use the two-way ANOVA test and perform the Tukey HSD further test.

This study took a sample of individuals aged 18-25 years (emerging adulthood) who were registered as members of the youth mosque in the Central Surabaya region of the LDII organization and were part of the youth organization FORMASA as many as 106 respondents. The sampling technique was simple random sampling. The results of the study concluded that the level of idealistic distortion has a significant difference in readiness to marry in emerging adulthood. The higher the level of idealistic distortion possessed by individuals on emerging adulthood, the higher the level of readiness to marry. The level of expectation of marriage has a significant difference in readiness to marry in emerging adulthood. The higher the level of marriage expectations possessed by individuals on emerging adulthood, the higher the level of marriage readiness. Meanwhile, there was no significant interaction between the level of idealistic distortion and expectation of marriage in influencing readiness to marry in emerging adulthood. This means that if an individual is truly ready for marriage, that individual must have a high level of idealistic distortion and high expectations of marriage.

Keywords: *Marital readiness, Emerging Adulthood, idealistic distortions, marriage expectations.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Hipotesis 45
BAB III METODE PENELITIAN 47
A. Rancangan Penelitian 47
B. Identifikasi Variabel Penelitian 47
C. Definisi Operasional 48
D. Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel 49
E. Instrumen Penelitian 53
F. Validitas dan Reliabilitas 58
G. Analisis Data 66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 67
A. Hasil Penelitian 67
1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian 67
2. Deskripsi Hasil Penelitian 69
B. Pengujian Hipotesis 78
C. Pembahasan 86
BAB V PENUTUP 95
A. Kesimpulan 95
B. Saran 95
DAFTAR PUSTAKA 97
LAMPIRAN 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Proporsi Jumlah Sampel 53
Tabel 3.2. Kategori Jawaban Skala Likert 54
Tabel 3.3. Blue Print Skala Kesiapan Menikah 55
Tabel 3.4. Blue Print Skala Distorsi Idealistis 57
Tabel 3.5. Blue Print Skala Ekspektasi Pernikahan 58
Tabel 3.6. Uji Validitas Variabel Kesiapan Menikah 60
Tabel 3.7. Uji Validitas Ulang Variabel Kesiapan Menikah 61
Tabel 3.8. Uji Validitas Distorsi Idealistis 62
Tabel 3.9. Uji Validitas Ulang Distorsi Idealistis 63
Tabel 3.10. Uji Validitas Variabel Ekspektasi Pernikahan 64
Tabel 3.11. Pengujian Reliabilitas 65
Tabel 4.1. Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia 69
Tabel 4.2. Statistik Deskriptif Kesiapan Menikah Subjek Berdasarkan Usia 70
Tabel 4.3. Statistik Deskriptif Distorsi Idealistis Subjek Berdasarkan Usia 71
Tabel 4.4. Statistik Deskriptif Ekspektasi Pernikahan Subjek Berdasarkan Usia 72
Tabel 4.5. Deskripsi Variabel Kesiapan menikah 73
Tabel 4.6. Deskripsi Variabel Distorsi Idealistis 74
Tabel 4.7. Deskripsi Variabel ekspektasi pernikahan 76
Tabel 4.8. Pengujian Normalitas Data 78
Tabel 4.9. Uji homogenitas 79
Tabel 4.10. Pengujian ANOVA dua arah 80
Tabel 4.11. Uji Tukey Variabel Distorsi Idealistis 81
Tabel 4.12. Uji Tukey Variabel Ekspektasi Pernikahan 84
Tabel 4.13. Pengkategorian Variabel Independen 86
Tabel 4.14. Perbedaan rata-rata kesiapan menikah pada tingkat distorsi idealistis 87
Tabel 4.15. Perbedaan rata-rata kesiapan menikah pada tingkat ekspektasi pernikahan 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Kerangka teoritik penelitian 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian 106
Lampiran 2. Hasil Kuesioner Penelitian (Variabel Kesiapan Menikah) 121
Lampiran 3. Hasil Kuesioner Penelitian (Variabel Distorsi Idealistis) 127
Lampiran 4. Hasil Kuesioner Penelitian (Variabel ekspektasi pernikahan) 130
Lampiran 5. Output SPSS 25.0 134
Lampiran 6. Kegiatan Formasa 145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tahap perkembangan pada setiap manusia diawali dari masa pre-natal hingga pada masa dewasa akhir. Tahapan perkembangan tersebut menurut Papilia, dkk (2009) dijabarkan kembali menjadi delapan tahapan yaitu masa prenatal, bayi dan *toddler*, tahap awal kanak-kanak, tahapan sekolah, masa remaja, dewasa awal, dewasa madya, dan dewasa akhir. Setiap tahap perkembangan mempunyai bermacam-macam tugas tumbuh kembang yang harus terselesaikan oleh setiap individu dengan baik. Tahap tumbuh kembang adalah sesuatu yang bisa berupa kecakapan atau keterampilan secara fisik, dan juga berupa kemampuan psikis seperti berpikir guna memecahkan masalah, merasakan emosi senang atau tidak senang, dan lain-lain. Jika hal-hal tersebut dapat dilampaui seseorang dalam tahap-tahap perjalanan hidupnya, berarti individu tersebut telah berhasil melaksanakan tugas perkembangan. Sebaliknya kalau tidak dapat dicapai, berarti individu tersebut tidak berhasil dalam tugas tumbuh kembangnya dan akan mengalami kesukaran dalam menjalani tugas tumbuh kembang selanjutnya.

Berdasarkan 8 tahap perkembangan diatas, salah satu tahap tumbuh kembang manusia adalah melalui usia remaja akhir dan dewasa awal. Pada tahapan tersebut dapat juga disebut dengan *emerging adulthood*. Menurut Arnett (Santrock,2011) *emerging adulthood* merupakan tahapan peralihan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang individu pada usia 18 hingga 25 tahun dari tahapan remaja ke masa dewasa. Pada masa ini, umumnya sudah memasuki pendidikan perguruan tinggi atau sudah lulus SMA, bahkan mungkin sudah bekerja. Pada masa *emerging adulthood* fokus untuk persiapan diri lepas dari orang tua mulai dilakukan, memiliki kemandirian, pribadi yang bertanggung jawab mulai dibentuk, persiapan karir, dan ideologi pribadi mulai dibentuk. Mereka memiliki kecenderungan untuk mengeskplorasi hal-hal baru seperti mengekspos identitas diri, pencarian teman sebaya yang lebih selektif, memiliki citra jasmani pada dirinya, mampu berpikir transendental, mewujudkan rasa cinta dan telah siap menyatukan identitasnya dengan orang lain menjadi lebih intim, dimana individu mulai mencari pasangan hidup yang benar-benar cocok dengannya kemudian, belajar untuk mengekspresikan dirinya dalam hubungan yang lebih serius menuju pernikahan.

Pernikahan merupakan salah satu aktivitas pemenuhan kebutuhan yang dilakukan pada masa *emerging adulthood*. Salah satu tujuan utama pernikahan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan abadi bersama pendamping hidup. Sesuai dengan undang-undang RI Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1 yang mengatur tentang perkawinan menyatakan bahwa:

"Perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Usia perkawinan yang dipersyaratkan dalam UU No. 1 Tahun 1974 adalah 19 tahun untuk laki-laki dan 16 tahun untuk perempuan. Kemudian peraturan tersebut diubah dengan meningkatkan minimal usia bagi laki-laki dan perempuan harus diatas 19 tahun berdasarkan UU No. 16 tahun 2009. Dalam hal ini batas usia pernikahan bagi perempuan dipersamakan dengan laki-laki, Batasan usia tersebut dimaksudkan agar para individu yang melangsungkan pernikahan telah memiliki kematangan dalam hal jiwa dan raga mereka sehingga terwujudnya tujuan pernikahan yang sesuai tanpa memunculkan perceraian serta berkualitasnya keturunan yang mereka dapatkan. Waite dan Galagher, 2000 mengungkapkan (dalam Seccombe & Warner, 2004) seseorang yang telah melangsungkan pernikahan merasa lebih sehat, bahagia, dan memiliki finansial yang lebih baik dibandingkan seseorang yang belum menikah atau telah bercerai. Selain itu, status seseorang akan menjadi lebih penting apabila sesorang telah menikah sehingga status seseorang tersebut menjadi lebih tinggi dalam tatanan masyarakat. Individu yang telah berumur matang seringkali akan mendapatkan stigma yang negatif di masyarakat. Namun apabila kita mengkaji fenomena pernikahan secara lebih mendalam, ditemukan beberapa fakta di lapangan bahwa apabila tuntutan sosial tanpa disertai kesiapan menikah pada individu tersebut memiliki dampak munculnya kasus-kasus perceraian.

Menurut data dari Pengadilan Agama pada seluruh wilayah di Indonesia terdapat pasangan usia muda yang memilih bercerai dimana usia pernikahannya hanya dibawah 5 tahun. Sesuai dengan data BPS tahun 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari tahun 2012-2014 meningkat 52 persen. Hal tersebut terjadi karena tidak siapnya individu dalam menjalani pernikahan yang ditandai dengan ketidakharmonisan hubungan rumah tangga, ketidakbertanggungjawaban, permasalahan ekonomi, dan kehadiran pihak ketiga (Kompas, 2015). Hal ini tentu sangat mengkhawatirkan keberlangsungan hidup berumah tangga di Indonesia. Di Kota Surabaya sendiri, angka perceraian tergolong tinggi (Data pengadilan Agama,2020) selama periode Januari hingga Juni, terdapat 2013 istri yang melakukan gugatan cerai kepada suaminya. Angka tersebut jauh lebih banyak dibandingkan dengan guigatan cerai suami terhadap istrinya, yaitu sebanyak 883.

Perceraian yang banyak terjadi di awal pernikahan ini menimbulkan banyak pertanyaan, bagaimana sebenarnya persiapan pasangan tersebut sebelum menikah. Harian kompas (30 Juni 2015) memaparkan bahwa perceraian terjadi karena ketidaksiapan menikah dan menurut Deputi Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga BKKBN, pernikahan perlu disiapkan dan direncanakan dengan baik. Masalah kesiapan ini juga diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu (Septiawan dkk, 2015) adalah Kurang terdapat jati diri yang kuat pada diri suami maupun istri, Pemahaman akan tugas dan tanggung jawab yang kurang, dan kurang fahamnya mengenai hubungan pernikahan menjadi salah satu penyebab terjadinya perceraian di Kota Bandung. Berdasarkan fenomena dari penelitian yang telah dipaparkan tersebut, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian pendahuluan menggunakan metode *Forum Group Discussion* di Kota Surabaya yang mana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kota ini adalah satu dari sekian kota metropolitan di Indonesia yang memiliki angka perceraian yang tergolong tinggi berdaasarkan data pengadilan agama yang telah dipaparkan diatas. *FGD* ini telah dilaksanakan pada tanggal 8 Maret 2020, yang terdiri dari 10 orang partisipan dengan rentang usia 18 – 25 tahun yang termasuk dalam tahap *emerging adulthood,* menjadi anggota remaja masjid wilayah Surabaya Tengah dan anggota FORMASA. FORMASA adalah sebuah organisasi kepemudaan dibawah bimbingan DPD LDII Kota Surabaya. FORMASA dibentuk sebagai wadah menjalin silaturahim dan koordinasi untuk pemuda-pemudi LDII di Surabaya. Pada proses FGD ditemukan fenomena antara lain partisipan dengan inisial (D) yang memiliki rencana menikah dalam waktu dekat, selama proses persiapan ia mengalami konflik minder dengan kondisi ekonomi keluarga calon pasangan dan ketakutan masa depan rumah tangga salah satu faktornya ia khawatir apabila dirimya tidak mampu mencukupi kebutuhan secara financial. Partisipan selanjutnya adalah inisial O ia juga memiliki rencana menikah dalam waktu dekat, keinginan dia untuk melangsungkan pernikahan adalah dipengaruhi oleh sosial media, dia berpendapat unggahan dari para influencer dapat mempengaruhinya, salah satu contohnya adalah pernikahan Raisa dan Hamish Daud, mereka membangun persepsi kepada responden sebuah *relationship goals*. Partisipan selanjutnya berinisial C menurutnya ia sudah siap menjalani meskipun masih memiliki kekhawatiran tentang dinamika ketika bersama mertua, ketakutan apakah pasangannya berubah ketika telah menikah. Walaupun awalnya sempat ragu karena ia mengenal calon pasangannya dalam waktu yang singkat dan melalui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses ta'aruf, hal ini juga dikarenakan adanya dukungan secara eksternal dan yakin hal tersebut adalah takdir yang terbaik. Apa yang telah di sampaikan para partisipan sebagian besar diantaranya merasa telah memiliki keinginan untuk menuju ke jenjang pernikahan, akan tetapi beberapa diantaranya mereka belum memiliki kesiapan menikah secara matang. Masih banyak faktor yang belum dapat dipenuhi menjadi salah satu alasan, seperti faktor kesiapan diri, kecocokan terhadap calon pasangan, financial, dan faktor lainnya.

Berdasarkan sebagian gambaran fenomena yang dialami partisipan menggambarkan bahwa kesiapan menikah biasanya terdapat pada individu telah dapat mengimajinasikan kehidupan pernikahan yang nantinya akan dijalani dan merasa mempunyai kecakapan dalam menjalani kehidupan dalam berumahtangga saat menikah nantinya. Kesiapan menikah adalah hal yang penting untuk membangun kehidupan keluarga bahagia. Hal tersebut dapat tercermin dari kualitas hubungan individu dengan calon pasangannya sebelum menikah dan sebagai prediktor kuat bagi kualitas hubungan pernikahan nantinya. Fenomena selanjutnya didapatkan dari hasil wawancara awal pada informan perempuan diusia *emerging adulthood* dan diperoleh informasi sebagai berikut:

> *"Nama saya IF dan masih gadis (23), masih melajang, belum pernah menikah dan belum mempunyai calon pasangan. Dahulu saya pernah pacaran dan telah dilamar, tetapi masih belum berhasil (gagal) ke pelaminan. Tentu hal itu memmbuat saya sedih. Saya ingin seperti yang lain, sukses dalam karir dan rumah tangga. Secara materi saya sudah sangat cukup, saya cuma punya beberapa teman, kemana-mana ketemunya itu lagi. Jadi, mungkin agak sulit mendapatkan pendamping. Saya belajar banyak sih dari pengalaman sebelumnya, dulu saya terlalu milih-milih dan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekspektasi ketinggian. Sampai calon saya waktu itu tidak bisa menyeimbangkan dengan keinginan saya ketika menjalani hubungan. Sekarang saya tidak minta muluk-muluk, tetapi juga jangan asal mendapat pendamping. Yang penting seiman dan satu visi."

Berdsasarkan wawancara diatas menggambarkan bahwa kegagalan dalam menjalani hubungan dengan calon pasangan pernah dialami oleh individu tersebut dikarenakan ketidaksesuaian antara ekspektasi dan realita, akan tetapi saat ini informan menurukan ekspektasi nya secara realistis dan tetap memiliki harapan ingin sukses didalam pernikahannya. Maka dari itu Seseorang yang akan melangsungkan pernikahan harus memiliki kesiapan yang matang pada diri seorang individu tersebut sehingga dapat berimplikasi pada kemampuan seseorang tersebut dalam memecahkan masalah rumah tangga, penyesuaian diri dengan pasanagan, serta hidup bersama pasangan seumur hidupnya (Suryani, 2005).

Berdasarkan kondisi tersebut hal ini menjadi sebuah kajian penting, karena pada dasarnya kesiapan menikah merupakan bagian yang dilakukan untuk memenuhi tugas perkembangannya. Adapun untuk mencapainya, umumnya individu akan memperluas jaringan pertemanan agar bisa menemukan pasangan sesuai kriteria yang diinginkan. Menurut Blood (dalam Sari, 2014) Langkah awal menuju ke jenjang pernikahan adalah menemukan pasangan dan mengembangkannya ke dalam hubungan yang personal. Langkah awal ini dapat diwujudkan dalam bentuk berpacaran maupun ta'aruf. Sebagian orang beranggapan taáruf dan berpacaran merupakan hal yang sama, akan tetapi anggapan seperti ini tidaklah dibenarkan. Menurut Pusparini (2012) Pacaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan taaruf memiliki perpedaan yang signfifikan, yaitu perbedaan pada tujuan, cara, serta manfaatnya. Ta'aruf adalah salah satu langkah yang dianjurkan melalui islam. Bentuk usaha dalam ta'aruf dapat dilakukan dengan memilih calon pasangan yang kemudian dilakukan dengan *nadzor* (melihat calon). Hal ini tidak dikhususkan bagi laki-laki saja, akan tetapi perempuan juga disunnahkan melihat laki-laki yang hendak meminangnya. Ta'aruf lebih mengarah pada pengenalan didampingi oleh mediator tanpa melalui aktivitas yang bersifat melanggar syariat islam. Individu yang akan menikah, mencari informasi calon pasangannya melalui teman dekatnya, saudaranya, atau menanyakan secara langsung pada orang yang bersangkutan. Setelah memilih calon yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan langkah selanjutnya adalah tahapan meminang atau *khitbah,* yang merupakan usaha awal dalam rangka menuju pernikahan. Proses menemukan pasangan juga menjadi pertimbangan penting dalam penelitian yang akan dilakukan. Hal ini dikarenakan populasi yang akan diambil adalah salah satu organisasi terkecil dibawah naungan lembaga organisasi keagamaan.

Pada saat proses mencari pasangan dan siap untuk menikah umumnya individu telah memiliki gambaran ekspektasi terhadap pernikahannya, maka ia akan lebih mantap memutuskan untuk menikah (Baron & Byrne, 2000). Khususnya pada masa *emerging adulthood* yang merupakan periode dimana beberapa harapan dan capaian pada individu sedang diuji dalam kehidupan nyata, sehingga harapan serta ekspektasi pernikahan semakin tinggi. Salah satu ekspektasi yang diharapkan adalah pernikahan akan penuh dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebahagiaan dan terbebas dari konflik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Glenn, 1991 (dalam Laner & Russel, 1995) menemukan bahwa masyarakat Amerika memiliki ekspektasi tinggi terhadap pernikahannya, hal ini berkaitan dengan angka kegagalan pernikahan. Dengan kata lain, ekspektasi yang tinggi terhadap pernikahan dan berujung dengan kegagalan pada pernikahan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sabatelli, 1988 (dalam Laner & Russel, 1995) menyatakan bahwa ekspektasi terhadap hubungan yang relatif tinggi dan idealis sebelum menikah akan menurunkan kepuasan pernikahan.

Hal ini juga terjadi pada pernikahan konvensional yang tidak realistis, juga dikenal sebagai distorsi idealistis atau menunjukkan idealisasi tidak sehat yang mengindikasikan bahwa, pasangan akan mempertimbangkan dan memberikan jawaban yang dapat diterima secara sosial (Fowers & Olson, 1993). Idealisasi terhadap pasangan mengacu pada proses perilaku dan kognitif, dimana individu memiliki persepsi positif yang lebih tinggi tentang pasangannya. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Edmonds (1967), menyatakan bahwa seseorang tidak sadar mendukung kriteria ideal secara berlebihan karena adanya bias dari keinginan sosial. Kemudian penelitian secara empiris oleh Fowers & Applegate (1995) menemukan bahwa distorsi idealistis sebagai indikator kepuasan pernikahan yang merupakan lawannya keinginan sosial. Selain itu, penelitian yang dilakukan Stafford & Merolla (2006) mereka mengkonseptualisasikan distorsi idealistis sebagai salah satu indikator idealisasi. Maka dari itu, *distorsi idealistic* atau idealisasi pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernikahan secara tidak realistis dapat menghambat kemampuan seseorang untuk melakukan diagnosis masalah dalam suatu hubungan.

Selain distorsi idealistis adanya hubungan yang tidak sesuai dengan ekspektasi dan kriteria ideal yang diinginkan dapat menggambarkan bagaimana tingkat kesiapan menikah pada individu tersebut. Apabila hal ini tidak dapat dikelola dengan baik, dapat menimbulkan konflik di kemudian hari. Sehingga konflik yang tidak teratasi dengan tepat dapat berujung pada perceraian. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2019), Perceraian di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Terdapat 346.480 kasus perceraian terjadi pada tahun 2012, kemudian meningkat pada tahun 2018 menjadi 408.202 kasus perceraian di Indonesia. Salah satu faktor penyebab angka perceraian terus meningkat adalah minimnya persiapan seseorang sebelum menikah. Maka dari itu resiko terjadinya perceraian dapat diminimalisir sejak awal dengan mempersiapkan dirinya dengan baik dan matang. Olson, 2000 (dalam Olson & DeFrain, 2006) juga menyatakan bahwa salah satu tolok ukur keberhasilan pernikahan pada kedua pasangan nantinya adalah pasangan berfikir realistis akan tantangan dari pernikahan.

Berdasarkan pemaparan diatas kesiapan menikah merupakan salah satu fondasi yang kuat bagi individu yang memiliki rencana menikah. Oleh karena itu penulis bermaksud untuk meneliti Perbedaan Kesiapan Menikah pada *Emerging Adulthood* ditinjau dari Distorsi Idealistis dan Ekspektasi Pernikahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dimunculkan pada latar belakang, masalah utama yang diangkat penulis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan kesiapan menikah pada *emerging adulthood* ditinjau dari distorsi idealistis?
2. Apakah terdapat perbedaan kesiapan menikah pada *emerging adulthood* ditinjau dari ekspektasi pernikahan?
3. Apakah terdapat perbedaan kesiapan menikah yang signifikan pada *emerging adulthood* ditinjau dari distorsi idealistis dan ekspektasi pernikahan?

C. Keaslian Penelitian

Penelitian ini akan mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya yang dapat mendukung penelitian. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sari Mawaddah, Lely Safrina, S.Psi., M.Sc., Psikolog, Dr. Marty Mawarpuri, M.Psi., Psikolog, Syarifah Faradina., S.Psi., Psikolog yang berjudul "Perbedaan Kesiapan Menikah pada Dewasa Awal ditinjau dari Jenis Kelamin di Banda Aceh". Dari penelitian ini diperoleh r_{xy} =0.044 dan p<0,05 yang artinya jika ditinjau dari jenis kelamin, kesiapan menikah tiap individu memiliki perbedaaan yang signifikan di Banda Aceh. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan menikah pada perempuan 3,2% lebih besar dibandingkan dengan laki-laki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, penelitian oleh Yunita Sari, dkk yang berjudul "Studi Mengenai Kesiapan Menikah Pada Muslim Dewasa Muda" Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 53% responden pada penelitian ini berada pada usia 21 tahun. Mereka yang menyatakan sudah siap menikah Sebanyak 21% responden. Sementara itu, sebanyak 67% siap menikah pada beberapa aspek saja. Mereka lebih cenderung "Menunda" menikah saat pada masa *emerging adulthood*. Hal ini berarti, masih banyak hal yang perlu dilakukan pada masa tersebut.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Fitri Sari dan Euis Sunarti yang berjudul "Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda Dan Pengaruhnya Terhadap Usia Menikah" Hasilnya menunjukkan bahwa perbedaan yang signifikan dengan tingkat kesiapan menikah tingkat kesiapan menikah pada laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin, status berpacaran, urutan anak, dan uang saku adalah karakteristik dewasa muda yang mempengaruhi usia ingin menikah. pendidikan orang tua, kelengkapan orang tua, dan pendapatan per kapita adalah karakteristik keluarga yang mempengaruhi kesiapan menikah. Usia menikah jhuga dipengaruhi oleh kesiapan menikah. Semakin tinggi kemampuan komunikasi dan kesiapan usia maka usia menikah individu tersebut semakin muda, namun semakin tinggi empati dan kesiapan finansial maka usia menikah individu tersebut semakin tua.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Putri Husna Raditya dari Universitas Indonesia yang berjudul "Hubungan antara *Attachment* dan Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda yang Sedang Menjalani Hubungan Jarak Jauh". Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara kesiapan menikah pada dewasa muda yang sedang menjalani *long-distance relationship* dengan *secure attachment style* positif dan signifikan.

Kelima, penelitian dari Fathimah Prajna Iswari yang berjudul "Hubungan antara Persepsi *Parental Attachment* dan Religiusitas dengan Kesiapan Menikah pada Mahasiswa Muslim Psikologi UPI". Dalam penelitian ini diperoleh bahwa hubungan antara kesiapan menikah pada mahasiswa muslim Psikologi UPI Bandung tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi *parental attachment* dan religiusitas.

Keenam, penelitian oleh Muthia Rinjani Willis yang berjudul "Hubungan Kelekatan dengan Kesiapan Menikah pada Individu Dewasa Muda". Dari penelitian ini diperoleh r_{xy}=0.490 dan p<0,05 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan dan kesiapan menikah pada individu dewasa muda.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Pingkan & Hilda (2014) yang berjudul "Hubungan antara *Hope* dengan Kesiapan Menikah pada *Emerging Adult* di Jakarta" dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa kesiapan menikah berhubungan dengan *hope*. Hal ini dilihat dari 6 dimensi kesiapan menikah yang berhubungan dengan *Hope*, dengan r=120-281 p=<0,5.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan Ghalili, Etemadi, Ahmadi, Fatehizadeh & Abedi (2012) yang berjudul "*Marriage readiness criteria among young adults of Isfahan: A qualitative study*" diketahui aspek dalam kesiapan menikah dijabarkan dalam beberapa kriteria yaitu kesiapan umur, kesiapan fisik, kesiapan mental, finansial, emosi, kontekstual-sosial, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesiapan peran. Kesiapan umur didefinisikan siap dalam hal pemenuhan kriteria umur yang ditentukan. kesiapan fisik dikaitkankan dengan kesiapan untuk berhubungan seksual bagi laki-laki dan kesiapan dalam kelahiran untuk perempuan. kesiapan mental diukur dalam siap tidaknya individu dalam pengambilan sebuah keputusan dan perencanaan kehidupan. kesiapan finansial didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. kesiapan moral berisi tentang kesiapan norma-norma yang akan dijalani nantinya. kesiapan emosi diukur dalam pengontrolan diri seseorang. kesiapan kontekstual-sosial didasarkan pada konteks sosial. kesiapan secara interpersonal mengenai pemahaman terhadap oranmg lain disekitarnya serta menghormati perbedaaan. Serta kesiapan peran yang diharapkan mengerti tentang kehidupan setelah pernikahan nantinya.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Mosko & Pistole (2010) yang mengukur mengenai hubungan religiusitas kepada mahasiswa di Midwestern University, Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh tingkat religuisitas ynang dimilikinya sehingga dapat berpengaruh pula dalam hal mempersaiapkan pernikahan.

Kesepuluh, studi yang dilakukan oleh Holman, Larson, & Harmer (1994) yang berjudul *"The Development and predictive validity of a new premarital assessment instrument: The preparation for marriage questionnaire"* menyebutkan bahwa kesiapan menikah dapat diprediksi dengan tingkat kepuasan dan kestabilan pernikahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka terdapat beberapa perbedaan dalam penelitian ini yaitu pada variabel yang memengaruhinya, objek penelitian, metode penelitian, dan hasil penelitian. Peneliti lebih tertarik perbedaan kesiapan menikah pada *emerging adulthood* ditinjau dari distorsi idealistis dan ekspektasi pernikahan. Subjek penelitian yang akan diambil oleh peneliti ada anggota remaja masjid Surabaya Tengah dibawah naungan organisasi FORMASA dan DPD LDII Kota Surabaya.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kesiapan menikah pada *Emerging Adulthood* ditinjau dari Distorsi Idealistis, kemudian perbedaan kesiapan menikah pada *Emerging Adulthood* ditinjau dari Ekspektasi Pernikahan, serta perbedaan kesiapan menikah pada *Emerging Adulthood* ditinjau dari distorsi idealistis dan ekspektasi pernikahan.

E. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diinginkan baik secara teoritis maupun praktis terhadap hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
   a. Diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dan referensi yang bermanfaat untuk ilmu psikologi, dengan memberikan tambahan informasi khususnya pada bidang Psikologi Keluarga, Psikologi Perkembangan tentang Kesiapan Menikah pada *Emerging Adulthood*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Dapat menjadi sumbangsih pengetahuan baru dan dapat mengetahui apakah seseorang memiliki kesiapan menikah

c. Diharapkan mampu memberikan solusi untuk seseorang yang memiliki rencana akan menikah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian informasi faktor-faktor apa saja yang berpengaruh dalam persiapan seseorang ketika memiliki rencana menikah. Dan mengetahui perbedaan kesiapan menikah pada *emerging adulthood* ditinjau dari *intrapersonal issue* (Distorsi Idealistis dan Ekspektasi Pernikahan).

b. Bagi masyarakat

Mampu memberikan pandangan dan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman seseorang yang memiliki rencana menikah agar lebih siap dalam menghadapi kehidupan pernikahan.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai kesiapan menikah pada *emerging adulthood* ditinjau dari *intrapersonal issue* (Distorsi Idealistis dan Ekspektasi Pernikahan) serta dapat menjadi literatur terkait variabel yang diteliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Sistematika Pembahasan

BAB I. PENDAHULUAN

Memberikan penjelasan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, keaslian penelitian, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian.

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

Memberikan penjelasan tentang variable terikat (Y), variable bebas (X), hubungan antar variable, kerangka teoritik, serta hipotesis penelitian.

BAB III. METODE PENELITIAN

Memberikan penjelasan tentang rancangan penelitian, definisi operasional, identifikasi variabel penelitian, instrument penelitian, populasi tehnik sampling dan sample penelitian, serta analisis data.

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Memberikan penjelasan tentang temuan penelitian, menguji hipotesis penelitian, dan melakukan pembahsan hasil analisis.

BAB V. PENUTUP

Memberikan penjelasan mengenai konklusi serta sumbang saran mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memberikan informasi mengenai sumber-sumber referensi yang digunakan peneliti.

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Kesiapan Menikah

1. Pengertian Kesiapan Menikah

Kesiapan (Readiness) menurut Vanden Boss (2007) yaitu Hasil respon terhadap suatu stimulus pada suatu keadaan siap. Sedangkan menurut Chaplin (dalam Kartono, 1997) kesiapan merupakan tahapan perkembangan dari suatu proses kedewasaan untuk mengimplementasikan suatu hal yang menguntungkan. Dapat disimpulkan bahwa kesiapan adalah tahapan tingkat perkembangan dari suatu proses kedewasaan untuk mengimplementasikan suatu hal dalam bertindak melakukan sesuatu yang berasal dari stimulus.

Salah satu bentuk kesiapan yaitu kesiapan untuk menikah. Menikah atau istilah "Nikah" berasal dari bahasa arab yang berarti berhimpun. Pernikahan menurut UU nomor 1 tahun 1974 adalah lkatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami-istri yang bertujuan untuk terbentuknya sebuah keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Departemen Agama, 2010). Kemudian berdasarkan pendapat Bernard (dalam Farida, 2008) pernikahan digambarkan sebagai menyatunya dua individu, dan kenyataannya pernikahan digambarkan sebagai mempersatukannya dua keluarga secara keseluruhan dan adanya pembangunan sebuah sistem ketiga yang baru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Duvall dan Miller (1985) Pernikahan diartikan sebagai hubungan antara laki-laki dan perempuan dimana hubungan tersebut diakui di masyarakat, keduanya mengerti peran dan tugasnya masing-masing, serta memiliki kuasa untuk mengasuh anak. Dalam definisi tersebut secara jelas dikatakan bahwa suatu pernikahan tidak hanya terdiri dari hubungan seksual antara suami dan istri saja, akan tetapi didalamnya terdapat dinamika yang menyertai seperti adanya otoritas atau penguasaan, hak dan pola pengasuhan anak, serta adanya pembagian peran dan tugas antara suami maupun istri. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan dalam suatu pernikahan menjadi tanggung jawab kedua belah pihak, tidak bisa menjadi tanggung jawab pihak suami atau istri saja.

Sigelman (2003) juga memberikan definisi pernikahan sebagai sebuah hubungan antara dua orang suami istri. Baik suami maupun istri, keduanya memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing dalam membina hubungan, seperti pertemanan, persahabatan, keintiman, kasih sayang, pemenuhan seksual, serta menjadi orang tua. Seperti halnya definisi yang Duvall dan Miller sebelumnya, Sigelman juga mengatakan bahwa terdapat peran serta tanggung jawab pada suatu pernikahan. Namun, dalam definisinya Sigelman menambahkan adanya unsur keintiman, kasih sayang, dan persahabatan pada sebuah hubungan pernikahan. Karena pada dasarnya tingkat keintiman dalam pernikahan sebagai tolok ukur penting dari kesehatan hubungan pada pasangan. Suatu hubungan pernikahan yang melibatkan keintiman secara emosional dan fisik, memiliki potensi untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat pasangan suami dan istri, merasa bahagia dan juga puas terhadap pernikahannya

Dapat disimpulkan bahwa menikah merupakan ikatan suci lahir batin sebagai hubungan yang sah sebagai suami dan istri dimana seorang pria dan wanita membentuk suatu sistem keluarga yang baru.

Berdasarkan definisi pernikahan diatas menggambarkan perlunya individu untuk mempersiapkan sebelum menjalani peran dan tanggung jawabnya. Menurut Holman dan Li (1997), hanya terdapat dua pakar yang secara spesifik membahas mengenai kesiapan pernikahan, yaitu Larson dan Stinnett. Larson (dalam Badger, 2005) mengartikan kesiapan menikah adalah mengenai siap yang terbentuk dalam dirinya dalam memenuhi semua tanggung jawab serta tantangan dalam melangsungkan pernikahan sebagai evaluasi bojektif dalam dirinya. Sedangkan menurut Stinnet (dalam Badger, 2005) menyatakan bahwa kesiapan menempuh pernikahan memiliki kaitan erat dengan kompetensi dalam menjalani perannya untuk memenuhi kebutuhan sehingga meningkatkan kualitas hubungannya dengan pasangannya dalam pernikahan.

Duvall dan Miller (1985) berpendapat kesiapan menikah adalah Bersedianya seorang individu dalam melangsungkan hubungannya dengan pasangannya, bertanggung jawab layaknya seorang suami atau istri, berkomitmen dalam hubungan yang intim, bersedia hidup berkeluarga, dan siap mengasuh anak. Blood (1978) menyebutkan bahwa kesiapan menikah terdiri atas kesiapan perasaan/emosi, kesiapan sosial, kesiapan peran,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesiapan usia, dan kesiapan keuangan. Secara umum kesiapan menikah dimiliki oleh seseorang yang dapat mengimajinasikan dan memiliki pandangan suatu kehidupan penikahan yang akan dijalani. Dengan demikian, seiring perubahan zaman membuat kesiapan menikah menurut pandangan para ahli belum tentu sesuai dengan kesiapan menikah yang dibutuhkan calon pasangan pada saat sekarang ini.

2. Aspek Kesiapan Menikah

Berdasarkan faktor-faktor yang dikemukakan oleh Holman & Li (1997), sejalan dengan alat ukur PREPARE dari Fowers Olson (1996) merumuskan aspek-aspek dari kesiapan menikah adalah sebagai berikut:

1. *Personality Issues*

   Personality Issues terkait karakter dalam diri individu ketika menghadapi tekanan yang terdiri dari sub aspek *Avoidance, Assertiveness, Partner Dominance, Self confidence.*

2. *Intrapersonal Issues*

   *Intrapersonal Issues*terkait pada dinamika yang terjadi dalam diri individu yang terdiri dari sub aspek *Idealistic Distortion*, *Marriage expectations, Spiritual beliefs*, *Leisure activities*.

3. *Interpersonal Issues*

   Interpersonal Issues terkait dengan dinamika yang terjadi antar individu dengan pasangannya yang terdiri dari sub aspek terdiri dari *Communication*, *Parenting expectations*, *Conflict resolution*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Partner style and habits, *Sexual expectations,* dan *Relationship roles.*

4. *External Issues*

   *External Issues*terkait dengan dinamika yang menunjang kehidupan rumah tangga yang terdiri dari sub aspek terdiri dari*Financial management*, *Family and friends*, *Family closeness, Family flexibility*.

Berdasarkan beberapa aspek yang telah dijabarkan diatas dapat dikonklusikan bahwa aspek kesiapan menikah antara lain kesiapan emosional, kesiapan dalam hal sosial, kesiapan fungsi dan tugas, kesiapan usia, dan kesiapan keuangan/finansial. Penulis menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Fowers & Olson (yaitu personality issue, intrapersonal issue, interpersonal issue, dan external issue) yang mengacu pada alat ukur ENRICH *Marital Satisfaction Scale* dikarenakan berkaitan dengan pentingnya kesiapan menikah.

3. Faktor Kesiapan Menikah

Holman & Li, 1997 (dalam DeGenova (2008)) menjelaskan beberapa faktor-faktor penting dalam mempengaruhi tingkat kesiapan pernikahan seseorang, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Usia saat menikah.

   Seseorang menikah idealnya berusia minimal rentang usia 20-30 tahun. Usia tersebut termasuk kedalam rentang usia *emerging adulthood*. Dimana pada masa *emerging adulthood,* pernikahan merupakan tugas perkembangan individu. Havirghust (dalam Hurlock 2002) menyatakan bahwa pernikahan merupakan tugas perkembangan yang harus diselesaikan pada rentang usia 18-30 tahun. Pada rentang usia ini, individu akan mematangkan hubungannya dengan lawan jenis untuk dapat mempersiapkan diri memasuki usia pernikahan (Santrock, 2011). Senada dengan Santrock, menurut teori perkembangan Erickson, individu dengan usia *emerging adulthood* berada pada level keenam dari perkembangan yakni *intimacy vs isolation* dimana individu mengikat diri sendiri kepada orang lain dalam hubungan yang lebih intim (Semium, 2006).

2. Tingkat kedewasaan dari pasangan yang akan menikah (Booth & Edwards, 1985 dalam DeGenova, 2008).

   Kemampuan mengontrol stabilitas emosi merupakan peranan penting dalam mempertahankan pernikahan. Akan tetapi seseorang pada masa *emerging adulthood* tidak cukup dewasa untuk menghadapi hubungan pernikahan dikarenakan kurangnya kemampuan, rasa cemburu atau kurangnya rasa percaya (Booth & Edwards, 1985 dalam DeGenova 2008). Seringkali rasa cemburu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kurang percaya muncul ketika individu mengalami persepsi kognitif untuk memproyeksikan citra diri dan gambaran pasangan ideal. Selain itu, Waller (1937) berspekulasi bahwa distorsi idealistis sebagai prediktor kuat kesiapan menikah. Dikarenakan pola idealisasi mulai berkembang saat seseorang menjalani hubungan menuju tingkat yang lebih serius. Hal ini menunjukkan distorsi idealistis sebagai salah satu penentu tingkat kedewasaan seseorang,

3. Waktu menikah.

   Seseorang yang menikah pada saat yang tidak tepat sesuai yang direncanakan maka akan kurang bergairah dengan pernikahannya.

4. Motivasi pernikahan.

   Mayoritas seseorang menikah dengan alasan pemenuhan cinta, *companionship*, dan rasa aman, akan tetapi ada yang menikah dengan tujuan agar terbebas dari situasi hidup yang tidak menyenangkan untuk menyembuhkan ego yang telah rusak atau membuktikan bahwa dirinya layak untuk menikah. Seseorang akan menikah dengan orang yang tertarik untuk diperhatikan. Aspek dalam teori ekspektasi memiliki keterkaitan dengan konsep yang terdapat dalam kesiapan menikah. Tujuan menikah menurut Wiryasti (2004) adalah dapat mengemban tanggung jawab sesuai dengan perannya sebagai suami maupun istri. Jika dikaitkan dengan teori ekspektasi, hal ini merupakan tujuan (*goal*) pasangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang akan menikah.Hal ini juga sesuai dengan pendapat (Hurlock, 2006, dalam Anisia dan Dewi 2015) bahwa salah satu kondisi yang mempengaruhi kepuasan pernikahan adalah gambaran konsep pasangan ideal dan pernikahan yang romantis ketika sebelum menikah. Hal ini berkembang pada masa remaja yang merupakan salah satu bagian ekspektasi pada pernikahan. Akan tetapi, ekspektasi yang berlebihan tentang tujuan dan hasil pernikahan seringkali membawa kekeecewaan.

5. Kesiapan untuk ekslusivitas seksual.

   Secara umum seseorang memiliki keinginan terhadap eksklusivitas seksual. Jika hal ini tidak dimiliki maka kemungkinan mereka belum siap untuk menikah.

6. Pembebasan emosional dari orang tua.

   Pembebasan emosional dari orang tua mengaharuskan seorang individu harus mandiri serta dapat memberikan finansial yang cukup serta kasuiih sayang terhadap pasangannya.

7. Aspirasi vokasional, Tingkat pendidikan, dan derajat pemenuhan.

   Biasanya, individu yang berpendidikan rendah ataupun memiliki tingkat aspirasi vokasi yang rendah akan menikah lebih cepat. Sebaliknya apabila individu dengan aspirasi pendidikan dan vokasional yang tinggi akan melakukan penundaan waktu menikah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi seseorang terhadap kemampuan memahami diri sendiri dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab pada saat menjalani pernikahan adalah faktor yang mempengaruhi kesiapan pernikahan. Persepsi individu ini merupakan bagian dari sifat individu yang terbentuk dari persepsi mereka terkait proses intrapersonal.interpersonal dengan pasangan, faktor sosial, dll.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dijelaskan diatas, Penulis melihat faktor-faktor yang dikemukakan oleh Holman & Li, Fowers & Olson sebagai teori yang mengenai faktor yang paling global, karena telah meng-*cover* teori yang dijelaskan oleh berbagai pakar lainnya. Maka dari itu, penulis ingin meninjau apakah terdapat perbedaan kesiapan menikah berdasarkan dimensi *intrapersonal issue* pada 2 faktor kesiapan menikah diantaranya faktor penentu tingkat kedewasaan seseorang dengan melihat tinggi rendahnya distorsi idealistis dan faktor motivasi untuk menikah dengan melihat tinggi rendahnya ekspektasi pernikahan yang mana dianggap menarik untuk diteliti dan memberi sumbangan yang efektif untuk menyadarkan saat individu akan menikah, dikarenakan ia akan memainkan peran baru, baik sebagai suami-istri. Bahkan beberapa ajaran agama tertentu memasuki pernikahan berarti siap menjalankan peran tersebut dengan berkomitmen sepanjang masa sampai maut memisahkan. Sehingga, apabila seseorang memilih untuk ke jenjang pernikahan membutuhkan kesiapan tertentu (kesiapan fisik, emosional, ekonomi)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melebihi fokus pada persiapan teknis (pemilihan gedung, pakaian adat, catering,dll).

4. Perilaku Kesiapan Menikah dalam Perspektif Islam

Unsur kesiapan menikah didalam islam telah disampaikan pada pedoman Al-Qur'an dan Hadits. Seperti yang telah tercantum pada Qs. An-Nur ayat 32 :

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

"Wahai orang-orang iman (wali) kaIiah menikahkanlah pada para pemuda, hamba sahayamu laki-laki dan perempuan. Jika mereka itu keadaannya fakir maka supaya tetap dinikahkan, nanti Alloh sendiri yang akan memberi kecukupan dari keutamaannya Alloh. Alloh itu adalah dzat yang maha luas lagi mengetahui terhadap hambanya".

Rasulullah saw juga telah menganjurkan untuk menikah apabila telah mampu, sebagaimana diriwayatkan dalam Hr. Ibnu Majah :

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "النِّكَاحُ مِنْ سُنَّتِيْ فَمَنْ لَمْ يَعْمَلْ بِسُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي وَتَزَوَّجُوا فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمْ الْأُمَمَ وَمَنْ كَانَ ذَا طَوْلٍ فَلْيَنْكِحْ وَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَعَلَيْهِ بِالصِّيَامِ فَإِنَّ الصَّوْمَ لَهُ وِجَاءٌ" رواه ابن ماجه

"Dari Aisyah r.a, ia berkata bahwasannya RasululIah saw bersabda "Menikah itu termasuk dari sunnahku (Nabi), siapa yang tidak mengamalkan sunnahku, maka ia tidak mengikuti jalanku. Menikahlah karena sungguh aku membanggakan kalian atas umat-umat lainnya, dan barang siapa yang mempunyai kekayaan, maka hendakIah menikah. Dan barang siapa yang belum mampu maka hendaklah ia berpuasa, karena sesungguhnya puasa itu tameng baginya" (Hr. Ibnu Majah).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anjuran diatas ditujukan kepada mereka yang masih muda dan telah mampu, mengingat dorongan menikah lebih banyak pada rentang usia *emerging adulthood* sesuai tugas perkembangannya.

B. Distorsi Idealistis (X_1)

1. Pengertian Distorsi Idealistis

Menurut Fowers, Lyons, et al (2001) idealisme dioperasionalkan sebagai ilusi positif yang lazim dalam sebuah budaya bahwa individu lebih cenderung melihat peluang untuk menilai lebih tinggi terhadap keberhasilan pernikahan daripada perceraian. Hal ini selaras dengan pendapat Hall & Taylor, (1976) Harapan tersebut secara konsisten telah ditemukan secara empirik bahwa salah satu kunci dari keinginan menjalin sebuah hubungan bersama terletak pada peran idealisasi. Mereka juga mengungkapkan Idealisasi pernikahan ialah keyakinan bahwa pasangannya lebih baik dari yang lainnya. Apabila idealisasi terhadap pasangan semakin tinggi sangat berdampak pada kelangsungan kehidupan pernikahan. Oleh karena itu idealisasi yang tinggi dapat dijadikan sebagai sumber penguatan positif terhadap keyakinan, sikap, dan nilai-nilai. Menurut hasil penelitian ditemukan bahwa individu lajang yang sebelumnya pernah bercerai memiliki kemungkinan menilai positif pada pernikahan mereka di masa depan (Fowers, Lyons, et al 2001).

Hasil penelitian Schafer et al (1976) menunjukkan bahwa suami-istri cenderung untuk mengevaluasi pasangan mereka, memiliki harapan yang lebih tinggi dari keadaan pasangan mereka sendiri. Studi yang sama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan bahwa pengalaman ilusi positif atau gambaran tentang keberhasilan pernikahan ini bersifat umum dan memiliki dampak terhadap kesehatan individu secara fisiologis dan psikologis. Oleh karena itu membangun ekspektasi ilusi positif tentang pernikahan merupakan bentuk *coping mechanism* (Fowers & Lyon, et al 2001).

Distorsi idealistis mungkin sulit dibedakan secara empiris terkait konstruksi dan kepuasan relasional (seperti, kedekatan, cinta, kepercayaan dan komitmen) yang sering dinilai sebagai indikator hubungan yang positif. Menurut Fowers, Veingrad, dan Dominicis (2002) menyatakan bahwa kepuasan pada suatu hubungan sebagian besar didasari oleh persepsi positif dan tidak realistis. Hal ini sesuai dengan peneliti lainnya yang menyatakan bahwa idealisasi dan kepuasan hubungan terhadap pasangan sebagai konstruk terpisah namun berkorelasi (Conley, Roesch, Peplau, & Emas, 2009; Fowers & Applegate, 1995).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa idealisasi merupakan dinamika individu yang memiliki atribut proyeksi positif terhadap karakteristik diri, orang lain, hubungan, maupun aspek kehidupan. Individu akan memilih seseorang yang sesuai dengan kriteria idealnya sendiri. Didalam pernikahan seseorang dapat mengharapkan orang lain untuk menjadi tertarik dan memilih sebagai pasangan yang pada dasarnya memiliki kemiripan dengan dirinya sendiri. Dan pada masa menjalin hubungan individu akan memiliki kontribusi persepsi idealis terhadap pasangannya. Dapat disimpulkan distorsi idealistis ialah tingkat kepuasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernikahan yang tidak realistis sehingga berakibat memberikan tolok ukur kepuasan pernikahan yang dapat diterima secara sosial. Apabila terjadi distorsi hubungan yang menutupi kebiasaan, suasana hati, atau pendapat maka seiring waktu dapat menyebabkan kekecewaan. Dengan kata lain, distorsi idealistis yaitu kecenderungan individu untuk melihat pasangannya dengan cara pola pikir positif namun tidak realistis.

2. Aspek Distorsi Idealistis

Menurut Lisa Marie Steffek (2010) menyatakan terdapat 2 aspek Distorsi Idealistis yang terdiri dari:

1. Distorsi Idealistis Terhadap Diri Sendiri.

   Ellison et al., 2006 (dalam Hardey,2004 ; Lawson & Leck, 2006 ; Whitty, 2008 & 2009) menjelaskan bahwa seseorang dengan sengaja mendesain profilnya bahkan memperindah atau mengubah kebenaran untuk memikat orang lain. Alasan yang disampaikan seseorang mendesain profilnya adalah untuk meningkatkan kualitas diri mereka menggunakan profil "pribadi ideal" daripada "pribadi realistis" (Ellison et al 2006 ; Whitty,2008). Tujuan dari pribadi ideal ini adalah untuk meningkatkan kesempatan dipersepsikan oleh calon pasangan sebagai seseorang yang menarik, sukses, dan diinginkan. Hal inilah yang menyebabkan seseorang untuk melakukan penyesuaian diri, contohnya seperti,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang akan memberikan informasi deskriptif pada calon pasangan yang mereka inginkan seperti hobi dan usianya.

2. Distorsi Idealistik Terhadap Orang Lain.

   Distorsi idealistis terhadap orang lain merupakan potensi seseorang untuk memunculkan "proyeksi keinginan, harapan, mimpi" dan "harapan yang ditandai oleh distorsi positif" (Alapack 2005). Distorsi positif menunjukkan gambaran tentang calon pasangan yang potensial dimana hal ini muncul dari proses berpikir ketika awal pertemuan. Akan tetapi seringkali hal tersebut merepresentasikan banyak hal yang tidak diketahui dan dapat menyebabkan asumsi yang tidak akurat.

3. Faktor Distorsi Idealistis

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Vernon Edmonds tentang sebuah fenomena konvensionalisasi atau yang kemudian dikenal dengan distorsi idealistis menunjukkan bahwa pasangan memberikan jawaban yang bisa diterima oleh sosial atau menunjukkan sesuatu hal yang tidak sehat (Fowers & Olson, dalam Peter 2011). Hal ini dapat digambarkan didalam teori psikoanalisa yang mengajarkan adanya proyeksi, transferensi dan dinamika alam bawah sadar.

James Hollis (dalam Peter 2011) menyatakan tentang kekuatan proyeksi sebagaimana dipahami dalam hubungan romansa percintaan bahwasannya dari semua ideologi yang memiliki jiwa kontemporer

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mungkin, tidak lebih kuat, dan mungkin cenderung pada sebuah khayalan / fantasi romantis jika ada seseorang yang tepat, belahan jiwa yang telah lama dicari, orang yang benar-benar memahami, memenuhi kebutuhan, memperbaiki luka, dan dengan keberuntungan dapat melepaskan dari beban kemudian tumbuh dewasa bersama.

Apabila dikaitkan distorsi idealistis berdasarkan psikoanalisa seorang individu dipengaruhi oleh proyeksi tuntutan yang dibentuk oleh sosial sepanjang tahapan perkembangan individu tersebut, seringkali bersifat kurang disadari dan kurang realistik. Fungsi distorsi idealistis ini adalah untuk membantu individu terpacu meraih yang terbaik. Dan juga beberapa peneliti setuju bahwa idealisme yang dibiarkan tidak terkendali pada akhirnya menjadi kumpulan harapan yang tidak realistis dan dapat menyebabkan kekecewaan. Terlepas dari bagaimana individu memberi label. Idealisme, dan harapan yang merupakan kekuatan dalam kehidupan setiap individu.

C. Ekspektasi Pernikahan (X_2)

1. Pengertian Ekspektasi Pernikahan

Ekspektasi pernikahan merupakan sebuah keyakinan seseorang pada saat mereka menikah dengan harapan penuh dengan rasa bahagia dan berkurangnya masalah serta saling memahaminya kebutuhan pasangan seutuhnya (Wrong, dalam Strong, De Vault dan Cohen 2011).Menurut Jones dan Nelson (1996) ekspektasi pernikahan didefinisikan sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prediksi masa depan dari seorang individu mengenai penikahannya. Prediksi tersebut mengenai pesimistis, realistis, dan idealistis. Selain itu Larson dan Holman (dalam Rios, 2010) menyatakan bahwa ekspektasi pernikahan meliputi beberapa hal, seperti sikap terhadap *value* dan kepercayaan, maupun peran gender. Mempunyai pemikiran yang sejalan atau saling melengkapi pada setiap hal dapat berdampak positif pada kualitas dan stabilitas pernikahan. Dapat disimpulkan bahwa ekspektasi pernikahan sebuah konsep pernikahan sempurna yang dibuat oleh seseorang.

2. Aspek Ekspektasi Pernikahan

Bhatti (dalam Juvva dan Bhatti, 2006) menyatakan terdapat lima aspek ekspektasi pernikahan atau *marriage expectation* yang terdiri dari :

1. Harapan sebagai pasangan

   Harapan pada awal pernikahan adalah adanya saling terima sartu sama lain. Perasaan saling menerima antara pasangan adalah satu hal yang sangat diinginkan dalam pernikahan modern ini.

2. Harapan dari pernikahan

   Harapan dari sebuah pernikahan berkaitan dengan aktivitas yang berkaitn dengan ego serta posisi sosial sehingga terciptanya pengakuan sosial. Contohnya, pengakuan social dan meningkatnya status sosial sebagai *"married person"*.

3. Harapan keluarga pasangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernikahan akhir-akhir ini memiliki kecenderungan tidak bergantungnya pada keluarga asal pasangan mereka sehingga dapat menyusun kehidupan pernikahannya sendiri.

4. Harapan pada institusi pernikahan

   Intitusi pernikahan berkaitan dengan harapan untuk saling membantu dalam hal berkembangnya sebuah rumah tangga. Hal tersebut juga termasuk pada menghadapi situasi sulit, ketulusan, saling setia, mengutamakan kejujuran, dan menghargai satu sama lain, menghormati, memenuhi kewajiban dalam pernikahan, yang meliputi seksualitas, merawat, dan mendidik anak, serta memelihara kesatuan pernikahan,

5. Gambaran atau konsep "pasangan ideal".

   Gambaran pasangan ideal pada seorang individu didapatkan dari pengalaman yang mereka jalani. Saart gambaran tersebut memiliki kecocokan, dapat mengarah pada keinginan untuk melangsungkan pernikahan yang tinggi.

Berdasarkan aspek diatas dapat disimpulkan bahwa ekspektasi pernikahan terdapat beberapa hal antara lain tentang sikap dan nilai-nilai keyakinan mengenai kehidupan pernikahan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sabatelli (dalam Laner & Russell, 1995) bahwa ekspektasi terhadap hubungan yang relatif tinggi dan idealis sebelum menikah akan membantu turunnya kepuasan pernikahan, seringkali terjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah melewati "*honeymoon period*". Dengan kata lain, tingkat tinggi dan rendahnya ekspektasi pernikahan berdampak pada kualitas pernikahan.

3. Faktor Ekspektasi Pernikahan

Setiap orang memiliki ekspektasi dalam pernikahannya, ekspektasi atau harapan ini umumnya timbul ketika individu tersebut sudah memiliki keinginan menikah. Ekspektasi pernikahan digambarkan sebagai sebuah asumsi tentang sesuatu yang akan terjadi nantinya. Banyak diantaranya yang menaruh harapan tentang pasangannya, status sosial, dll. Salah satu contohnya, karena calon suami sudah memiliki penghasilan tetap dengan nominal tinggi, kita seringkali berasumsi saat menikah akan punya banyak uang dan bisa berbelanja barang *branded* tanpa takut kehabisan uang. Lain halnya dengan harapan (*hope*), adalah mimpi terjadinya suatu hal di masa depan yang akan membuat jadi lebih baik kedepannya. Contohnya, individu tersebut berharap menjadi pribadi yang lebih baik setelah menikah nanti, dapat mengerjakan hal-hal yang lebih berguna, menggapai cita-cita, dan lainnya. Hal diatas dapat muncul disebabkan adanya faktor yang memengaruhi ekspektasi pernikahan, menurut Lane dan Russel (1995, dalam Johnson 2009) antara lain :

1. Status Pernikahan Orang Tua

   Status pernikahan orang tua dan hubungan individu antara kedua orang tua dapat memengaruhi anak dalam melihat sebuah pernikahan. Individu yang memiliki hubungan yang dekat dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tuanya memiliki ekspektasi yang baik terhadap hubungan romantic mereka (Roisman et al, dalam Steinberg, Devilla & Fincham, 2006).

2. Sosial Media

   Informasi dan postingan tentang pernikahan impian di sosial media memunculkan harapan yang terlampau tinggi. Harapan tersebut akan berpengaruh pada semua kesiapan yang sebenarnya lebih penting dan harus dilakukan sebelum melakukan pernikahan. Misalnya, kesiapan kondisi ekonomi, kesiapan psikis, dll

3. Teman Sebaya / Lingkungan

   Lingkungan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi ekspektasi pernikahan seseorang. Dari lingkungan seseorang belajar bagaimana menyelesaikan masalah.

4. Pengalaman Hubungan di Masa Lalu

   Pengalaman hubungan masa lalu dapat memengaruhi ekspektasi pernikahan. Karena didalam pengalaman seseorang melalui proses tahap perkembangan. Apabila didalam proses tahap perkembangan tersebut tidak terpenuhi tugasnya maka dapat berdampak pada tahap perkembangan selanjutnya. Seperti trauma perceraian orang tua, kekerasan dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis, pelecehan, dan insiden-insiden lainnya.

Menurut Bhatti (dalam Juvva dan Bhatti, 2006) menjelaskan pengalaman yang didapatkan di masa lalu pada setiap pasangan dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memengaruhi kehidupan pernikahan, yaitu pengalamannya dari model pengasuhan dan pernikahan, pengalaman hidup dan berinteraksi dengan keluarga, gambaran pasangan yang ideal. Pengalaman tersebut menunjukan bentuk harapan. Harapan ada dalam individu seseorang dalam kehidupan sosial mereka dan memiliki tingkatan yang konkrit dan nyata, sehingga dapat dijelaskan dan diungkapkan. Konteks budaya-sosial dapat memengaruhi harapan tersebut dimana individu bertempat tinggal, Pernikahan juga didasarkan pada persetujuan agama, sosial, dan hokum. Persetujuan ini membentuk dan memantau manifestasi dari harapan-harapan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ngazimbi (2009) bahwa harapan yang dibawa setiap pasangan didasarkan pada pengalamannya saat masa kanak-kanak, kemudian meningkat sepanjang waktu karena faktor pendukung lainnya yang dapat memengaruhi.

D. Hubungan Distorsi Idealistis dan Ekspektasi Pernikahan Terhadap Kesiapan Menikah Pada *Emerging Adulthood*

Fenomena pernikahan merupakan awal terbentuknya individu ke dalam ikatan rumah tangga. Harapan untuk melangsungkan pernikahan serta membangun mahligai rumah tangga harus sejalan dengan berbagai ilmu mengenai kesiapan untuk melakukan pernikahan agar tidak terjadi masalah di kemudian hari. Menurut Gunnels (2013) ada beberapa hal yang mempengaruhi kesiapan menikah dapat berdampak pada prevensi perceraian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ditinjau dari beberapa hal yang memengaruhi kesiapan menikah, didalam penelitian ini melihat kesiapan menikah pada *Emerging Adulthood.* Hal ini dikarenakan pada tahapan tersebut masa yang penuh dengan ketegangan, perubahan nilai – nilai dan penyesuaian kehidupan diri dengan pola kehidupan baru.

Hal-hal yang dapat memengaruhi kesiapan menikah adalah Distorsi Idealistis. Distorsi idealistis adalah gambaran ideal yang ditujukan pada diri sendiri seringkali sebagian individu memiliki distorsi idealistis kurang realistis, seperti seorang wanita menuntut diri sendiri untuk menjadi seorang istri yang sempurna dengan dapat mengurus rumah tangga sendiri, mengasuh anak tanpa pengasuh. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa konsep ideal sangat lekat hubungannya dengan pemberian dan sikap mereka pada sebuah hubungan (Laswell, 1987 dalam Sari 2015). Hasil penelitian Bondz (2014) menunjukkan bahwa individu yang telah bertunangan atau akan menikah memiliki skor idealistis lebih tinggi dibandingkan orang yang telah menikah. Hal ini dapat diasumsikan bahwa kesiapan menikah dipengaruhi oleh distorsi idealistis individu terhadap dirinya sendiri.

Selain Distorsi idealistis, ekspektasi merupakan salah satu faktor yang mendominasi perihal kesiapan menikah. Setiap pasangan memiliki ekspektasi tentang kehidupan penikahannya. Menurut Laswell (1987, dalam Sari 2015) pertimbangan dari sebagian besar individu yang akan melakukan pernikahan adalah terpengaruhnya ekspektasi mengenai cara sikap suami dan istri yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seharusmya. Ekspektasi ini berasal dari pengalaman latar belakang keluarga atau dari media sosial.

Ekspektasi yang dibawa oleh setiap pasangan adalah mereka yakin bahwa pernikahan yang dibina nantinya akan bahagia dan lepas dari berbagai macam konflik. Selain itu pasangan akan saling mengerti dan memahami semua kebutuhan pasangan secara utuh (Wright, dalam Strong, DeVault, dan Cohen, 2011). Berkaitan dengan pendapat sebelumnya adanya ekspektasi dapat memberikan individu arti bahwa mereka dapat memahami, memprediksi, mengendalikan kejadian didalam hidupnya. Mereka juga dapat memainkan peran dalam pengambilan keputusan (Baucom & Epstein, dalam Ratih, 2014). Berdasarkan pemaparan diatas dapat diasumsikan bahwa ekspektasi pernikahan menjadi salah satu prediktor yang memengaruhi tingkat kesiapan menikah.

Meskipun hasil studi literatur kedua variabel ($x_{1,2}$) yaitu distorsi idealistis dan ekspektasi pernikahan menunjukkan adanya hubungan terhadap kesiapan menikah dan diperkuat peneltian pendahuluan melalui *Forum Group Discussion* (FGD), penulis belum menemukan penelitian secara langsung yang menyatakan bahwa distorsi idealistis dan ekspektasi pernikahan memiliki keterkaitan secara langsung terhadap kesiapan menikah. Hanya saja distorsi idealistis dan ekspektasi pernikahan memiliki kontribusi berpengaruh pada tingkat kesiapan menikah. Oleh karena itu, distorsi idealistis dan ekspektasi pernikahan menjadi penting dalam studi kesiapan menikah pada *emerging adulthood*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kerangka Teoritik

Pada bagian ini akan dijelaskan bagaimana perspektif teoritis yang akan dipakai secara konsisten. kerangka teoritik yang dibentuk akan memformulasikan pertanyaan penelitian, menghimpun data penelitian, melakukan analisis data, hingga pada membahas hasil penelitian.

Peneliti menggunakan perspektif psikologi humanistik. Perspekif psikologi humanistik adalah salah satu upaya untuk menguraikan suatu pendekatan psikologi baru yang lebih positif mengenai manusia, nilai-nilai tertinggi, harapan, pertumbuhan dan manifestasi potensi manusia (Baharudin. 2009). Dalam penelitian ini, penulis memposisikan diri dalam memandang tinjauan kesiapan menikah dari perspektif psikologi humanistik Carl Rogers untuk menggali data awal. Dimana, Carl Rogers yakin, bahwa pengalaman individual yang sesungguhnya hanya diketahui secara lengkap oleh individu itu sendiri. Individu yang mengetahui masalah yang dihadapi, kekhawatiran yang muncul dalam mempersiapkan penikahan, sehingga dengan pendekatan ini diharapkan ia dapat mempersiapkan penikahannya dengan baik.

Beberapa teori dalam ruang lingkup psikologi perkembangan dan sosial tentang kesiapan menikah yang dapat menjelaskan bagaimana dinamika antara distorsi idealistis dan ekspektasi pernikahan dengan kesiapan menikah.

Fenomena pernikahan merupakan awal terbentuknya kehidupan keluarga. Umumnya individu dewasa memiliki keinginan hubungan cinta mereka kemudian dikokohkan dalam sebuah pernikahan (Kail & Cavanugh, 2000). Seseorang yang telah memiliki pasangan dan mengikrarkan dalam sebuah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ikatan pernikahan pastinya mempunyai keinginan agar pernikahan yang dijalani dapat bertahan dan berhasil. Untuk mencapai suatu pernikahan, terdapat tahapan dimana seorang individu bertemu dengan individu lain dengan tujuan untuk mendapatkan kecocokan atau tidaknya untuk dijadikan sebagai pasangan hidup yang disebut berpacaran. Menurut Burgess dan Cotrell (dalam Ardianita & Andayani,2005) menjelaskan bahwa apabila berpacaran lebih dari 6 bulan memiliki tingkat kesiapan menikah dibandingkan dengan masa berpacaran yang kurang dari 6 bulan. Akan tetapi pacaran bukan satu-satunya cara untuk mendapatkan pasangan hidup yang tepat, hal ini juga dapat dilakukan melalui proses ta'aruf. Abdullah (2003) mendefinisikan ta'aruf adalah sebuah proses pengenalan dan penjajakan calon pasangan yang dibantu oleh seseorang atau lembaga yang terpercaya untuk dijadikan sebagai perantara atau mediator dalam memilihkan pasangan yang sesuai dengan kriteria yang diharapkan sebagai proses awal ke tahap pernikahan. Ketika seseorang telah melalui cara dalam melalui proses mempersiapkn mulai dari menentukan kriteria pasangan, gambaran pernikahan yang diinginkan, menentukan pasangan yang sesuai, memiliki kesiapan yang baik, maka pernikahan ideal dan sesuai ekpektasi dapat tercapai.

Oleh karena itu pentingnya pengetahuan akan ilmu tentang pernikahan dan kesiapan mental untuk calon pasangan yang akan menikah telah dibuktikan melalui sebuah penelitian. Penelitian ini didasari oleh tingkat perceraian di Indonesia yang semakin meningkat. Colleman dan Cressey (dalam Pudjiastuti, Reny Dyah dan Sri Lestari,2008) menjelaskan bahwa masalah–masalah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi penyebab perceraian antara lain kondisi ekonomi, ketidaksepemahaman suami-istri mengenai tugasnya sesuai peran masing-masing, serta ketidaksiapan suami-istri menyesuaikan perubahan peran dalam rumah tangga. Hal ini tidak terlepas dari kompetensi intrapersonal yang dimiliki seseorang untuk mencapai kriteria ideal serta membawa harapan masing-masing terhadap pasangan dan pernikahannya. Dari berbagai penyebab yang telah disebutkan di atas, salah satu hal yang bisa dilakukan untuk meminimalisir angka perceraian ialah dengan mempersiapkan pemahaman mengenai kesiapan menikah terhadap individu pada masa *emerging adulthood*. Dikarenakan masa ini ditandai individu yang mulai bereksplorasi dalam hal percintaan yang menjadi lebih intim dan serius.

Pada saat proses mengeksplorasi, individu akan mencapai fase kesiapan menikah yang baik ketika ia beranggapan bahwa distorsi idelasitis dan ekspektasi pernikahan yang ingin dicapai telah terpemuhi baik sebagian atapun seluruhnya. Menurut De Genova (2008) menyatakan bahwa kesiapan menikah dikategorikan baik maka terdapat aspek-aspek yang harus dipenuhi yakni kematangan usia, tingkat kedewasaan dari pasangan yang akan menikah, waktu menikah, motivasi, kesiapan untuk eksklusivitas seksual, emansipasi emosional dari orang tua, tingkat pendidikan. Dalam aspek tersebut, tingkat kedewasaan dari pasangan yang mencakup distorsi idealistis serta motivasi menikah yang mencakup tentang ekspektasi pernikahan menjadi hal yang menentukan suatu pencapaian terhadap kesiapan menikah yang baik. Maka, Distorsi idealistis dan ekspektasi pernikahan akan berpengaruh terhadap kesiapan menikah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeskplorasi tingkat kesiapan menikah yang diharapkan dapat mengetahui perbedaan berdasarkan aspek *intrapersonal issued* ditinjau dari 2 faktor kesiapan menikah diantaranya faktor penenetu tingkat kedewasaan seseorang dengan melihat tinggi rendahnya distorsi idealistis dan faktor motivasi untuk menikah dengan melihat tinggi rendahnya ekspektasi pernikahan.

Variabel yang dilihat kaitannya dengan kesiapan menikah ialah distorsi idealistis dan ekspektasi pernikahan. Variabel tersebut dipilih karena berkontribusi penting secara teoritis dengan kesiapan menikah. Penelitian yang dilakukan oleh Fowers & Olson (1997) menjelaskan bahwa dua aspek tersebut memberikan sumbangan tertinggi sebagai hal yang penting dalam kesiapan menikah. Sehingga, apabila distorsi idealistis dan ekspektasi pernikahan rendah dapat dipastikan memiliki nilai yang tinggi pada variabel kesiapan menikah. Sebaliknya, apabila distorsi idealistis dan ekspektasi pernikahan tinggi, bisa dipastikan memiliki nilai yang rendah pada variabel kesiapan menikah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun bagan kerangka teoritik dari penelitian sebagai berikut :

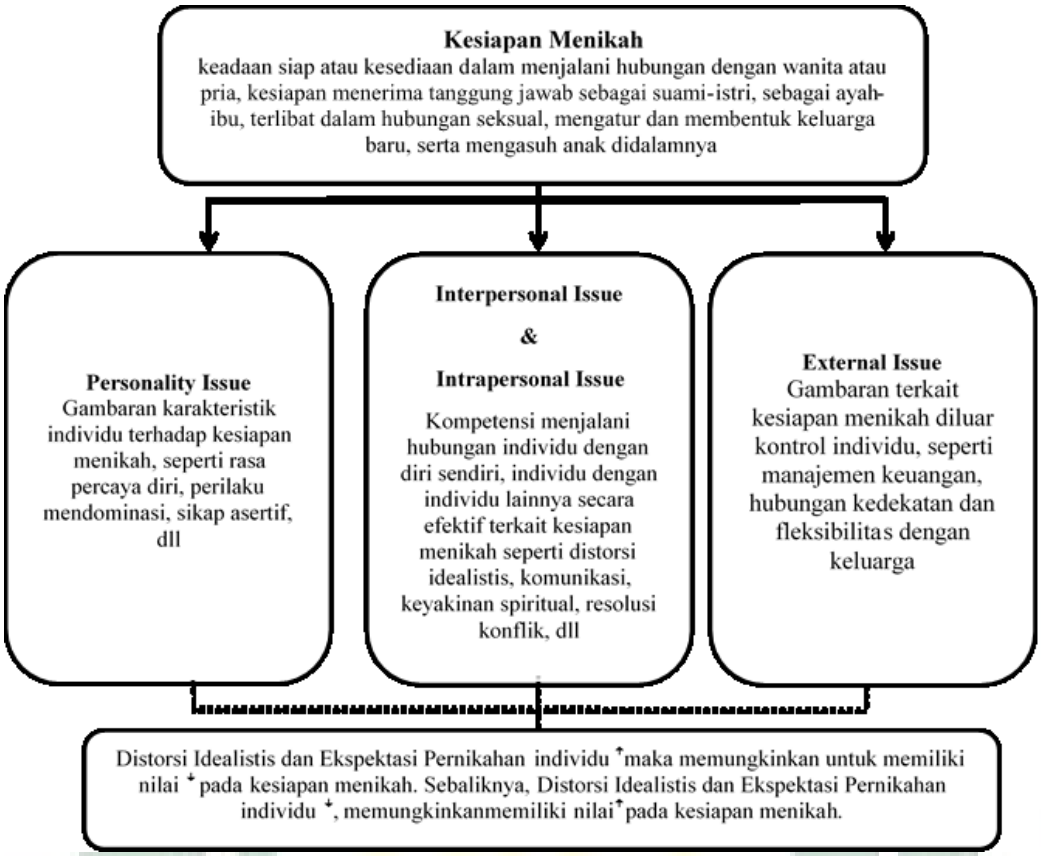

——— = Hubungan aspek Distorsi Idealistis dan Ekspektasi Pernikahan

..... = Hasil (tinggi-rendahnya mempengaruhi)

Gambar 3.1. Kerangka teoritik penelitian

F. Hipotesis

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah :

H_a : 1. Ada perbedaan kesiapan menikah pada *emerging adulthood* ditinjau dari distorsi idealistis.

2. Ada perbedaan kesiapan menikah pada *emerging adulthood*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditinjau dari ekspektasi pernikahan.

3. Ada perbedaan kesiapan menikah pada *emerging adulthood* ditinjau dari distorsi idealistis dan ekspektasi pernikahan

H_0 :1.Tidak ada perbedaan kesiapan menikah pada *emergingadulthood* ditinjau dari distorsi idealistis.

2.Tidak ada perbedaan kesiapan menikah pada *emerging adulthood* ditinjau dari ekspektasi pernikahan.

3.Tidakada perbedaan kesiapan menikah pada *emerging adulthood* ditinjau dari distorsi idealistis dan ekspektasi pernikahan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, hipotesis penelitian yakni terdapat perbedaan kesiapan menikah pada *emerging adulthood* ditinjau dari distorsi idealistis, perbedaan kesiapan menikah pada *emerging adulthood* ditinjau dari ekspektasi pernikahan, perbedaan kesiapan menikah pada *emerging adulthood* ditinjau dari distorsi idealistis dan ekspektasi pernikahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan Penelitian kuantitatif adalah jenis pendekatan yang dipakai untuk mejawab hipotesis penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode komparatif, yaitu metode penelitian dengan cara membandingkan satu variabel atau lebih pada keadaan dua atau lebih sampel yang berbeda, atau dua waktu yang berbeda. Dalam penelitian ini bertujuan untuk membedakan kesiapan menikah pada *emerging adulthood* ditinjau dari distorsi idealistis dan ekspektasi pernikahan. Sehingga peneliti ingin mencari perbedaan antara distorsi idealistis dan ekspektasi pernikahan terhadap kesiapan menikah yang menjadi fokus dalam penelitian.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah suatu karakteristik dari sebuah peristiwa atau objek baik berupa atribut, hasil, sifat, nilai yang mempunyai untuk dilakukan penelitian dan pengkajian serta ditetapkan oleh peneliti untuk ditarik sebuah kesimpulan (Sugiyono, 2005). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang diajukan, yaitu :

1. Variabel Y (*dependent variabel)*

   Variabel bebas (Y) yang digunakan adalah Kesiapan Menikah.

2. Variabel X (*independent variabel)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Variabel Terikat (X) yang digunakan adalah Distorsi Idealistis (X_1) dan Ekspektasi Pernikahan (X_2).

C. Definisi Operasional

1. Kesiapan Menikah

Kesiapan menikah adalah keadaan siap atau bersedia dalam berhubungan dengan pasangan, siap menerima tanggung jawab sebagai suami atau istri, siap terlibat dalam hubungan intim, siap mengurusi masalah keluarga, dan siap melakukan pengasuhan anak. Ukuran tingkat kesiapan menikah menggunakan modifikasi skala berdasarkan aspek yang mengacu pada alat ukur PREPARE-Enrich (Fowers & Olson 1997)

2. Distorsi Idealistis

Distorsi Idealistis adalah merupakan perilaku yang mengandai-andaikan dapat mengubah hubungan dalam bentuk yang terlalu indah, bahagia, dan atau ideal berdasarkan keinginan sosial. Skala yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat Distorsi Idealistis berdasarkan skala yang dikemukakan oleh Fowers & Olson (1997)

3. Ekspektasi Pernikahan

Ekspektasi Pernikahan merupakan harapan seorang individu tentang pernikahannya di masa depan. Dimana harapan tersebut bersikap realistis atau tidak mengenai konsep kasih sayang, perkawinan, dan tantangan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan pernikahan. Skala yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur ekspektasi pernikahan menggunakan Marriage Expectation Scale (Ngazimbi, 2009).

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah sekelompok subjek yang mempunyai beberapa karakteristik yang telah ditetapkan oleh peneliti dan mempunyai dampak dalam interpretasi hasil dan generalisasi penelitian (Nursalam, 2016). Sedangkan menurut Cresswel (2012) populasi merupakan individu yang yang berada dalam kelompok dan memiliki karakteristik yang sama.

Berdasarkan definisi diatas, peneliti menggunakan panduan hasil statistik dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur, jumlah penduduk kota Surabaya tahun 2010 sebesar 2.765.487 jiwa. Kemudian menurut kelompok umur & jenis kelamin hasil sensus penduduk tahun 2010 rentang usia 20–24 tahun sebanyak 264.521 jiwa (https://surabayakota.bps.go.id/). Adapun Pada penelitian ini, populasi yang diambil adalah individu dengan rentang usia 18-25 tahun (*emerging adulthood*) sebanyak 430 orang terdiri dari 226 laki-laki dan 204 perempuan (presensi Bulan Februari 2020), mereka terdaftar sebagai anggota remaja masjid wilayah Surabaya Tengah yang meliputi 11 masjid berdasarkan hasil pemetaan wilayah dari organisasi LDII dan menjadi bagian dari organisasi kepemudaan FORMASA. FORMASA (Forum Pemuda-Pemudi LDII Surabaya) adalah organisasi kepemudaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibawah bimbingan DPD LDII Kota Surabaya. Penulis memilih FORMASA dikarenakan mempermudah untuk menjangkau informasi yang mendukung dalam penelitian ini, setidaknya penulis cukup memahami perkembangan dari organisasi tersebut. Dalam hal ini kegiatan yang rutin dilakukan antara lain pembekalan pranikah, perwakilan organisasi yang berpartisipasi aktif mensosialisasikan kegiatan BNN "Deklarasi Stop Narkoba", kegiatan tanam bakau di Hutan Mangrove, panitia kegiatan LDII Jatim, kegiatan bela negara, dan lain-lain (Lampiran 6). Adapun pertimbangan selanjutnya populasi FORMASA tersebut dipilih karena kajian penelitian ini sesuai dengan salah satu kegiatan rutin yaitu pembekalan pranikah dan karakteristik subjek pada kelompok yang akan diteliti antara lain memiliki anggota yang homogen berdasarkan latar belakang spiritualitas, berada di rentang usia 18-25 tahun, dan status belum menikah.

Jadi, populasi yang yang diteliti dalam penelitian ini memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Berusia 18 hingga 25 tahun, sesuai teori perkembangan Erickson individu dengan usia *emerging adulthood* berada pada level keenam dari perkembangan yakni *intimacy vs isolation* dimana individu mengikat diri sendiri kepada orang lain dalam hubungan yang lebih intim (Semium, 2006).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Memiliki rencana akan menikah dalam waktu 2 tahun ini, hal ini memungkinkan secara pribadi individu memang sudah memiliki kesiapan sehingga memiliki rencana untuk menjalani kehidupan pernikahan.
3. Berdomisili di Wilayah Surabaya Tengah (terdiri 11 masjid, berdasarkan hasil pemetaan wilayah organisasi LDII).

2. Teknik Pengambilan sampel

Teknik pengambilan sampel yang dipakai adalah teknik *probability sampling* dengan metode sampel acak sederhana. Sampel acak sederhana merupakan teknik untuk pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara random tanpa memperhatikan tingkatan yang terdapat dalam sebuah populasi. Kriteria pengambilan sampel didasarkan pada 3 kriteria, Adapun langkah-langkah untuk mengambil subjek yang menjadi sampel ini dilakukan dengan cara

1. Menentukan Organisasi dan atau Komunitas yang akan dijadikan tempat penelitian dengan pertimbangan memiliki kesempatan yang sama untuk diambil sebagai sampel.

2. Pemilihan subjek sesuai karakteristik yang diharapkan, yaitu memiliki rencana menikah dalam waktu 2 tahun ini.

Terkait penentuan jumlah sampel penelitian, Menurut Sugiyono (2012) apabila populasi diatas 100 orang, maka dapat diambil sampel sebanyak 25% dan apabila populasi dibawah 100 orang, maka dapat diambil sebanyak 50%. Sampel digunakan untuk memudahkan penelitian, karena dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian tidak memungkinkan mengambil data pada seluruh populasi karena keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga yang tersedia. Jumlah sampel dilakukan dengan menghitung menggunakan rumus *Slovin* pada margin error 1% maka sampel yang dibutuhkan minimal 82 orang dengan rumus :

$$n = \frac{N}{(1 + (N\ x\ e^2))}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e^2 = tingkat ketepatan yang ditetapkan sebesar 10%

Penelitian ini ditentukan sebesar 0,1% didapat berdasarkan akurasi sebesar 90% dikurangi dengan 100%. Sehingga memberikan hasil jumlah sampel penelitian minimal 99,99 atau sama dengan 100). Berikut adalah perhitungan sampel dengan rumus Slovin :

$$n = \frac{430}{\left(1 + (430\ x\ 0{,}1^2)\right)} = 81{,}13 = 82$$

3. Sampel

Sampel merupakan anggota dari sebagian populasi yang dipakai untuk subjek dalam penelitian melalui teknik sampling atau yang mewakili karakteristik tertentu (Nursalam, 2016). Berdasarkan pedoman dari Sugiyono (2012), maka diperoleh ukuran sampel pada penelitian ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebanyak 82 subjek. Adapun berdasarkan dari proporsi jumlah sampel pada setiap masjid, ada beberapa wilayah ternyata jumlah yang terambil sangat sedikit apabila dipakai total 82 sampel, sehingga menggunakan 106 sampel.

Tabel 3.1. Proporsi Jumlah Sampel

Kelompok	Populasi	% populasi	Sampel	Jumlah sampel
Gubeng	50	11.7	9.6	10.0
Krukah	36	7.9	6.5	10.0
Ngagel mulyo	32	9.2	7.5	10.0
Ngagel rejo	20	4.4	3.6	6.0
Nginden utara	42	10.1	8.3	10.0
Nginden selatan	48	10.5	8.6	10.0
Nginden timur	30	6.6	5.4	10.0
Semampir	54	11.8	9.7	10.0
Praja	43	9.4	7.7	10.0
Keputih	75	18.4	15.1	20.0
Total	**430**	**100**	**82**	**106.0**

E. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yang berguna untuk mengukur perbedaan kesiapan menikah pada *emerging adulthood* ditinjau dari distorsi idealistis dan ekspektasi pernikahan menggunakan angket/kuesioner dengan jawaban tertutup dan hasil menggunakan skala likert. Skala ini digunakan sebagai pengukuran suatu sikap, opini, maupun persepsi dari suatu kelompok atau individu tentang berbagi fenomena yang telah ditetapkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti (Sugiyono, 2013). Skala Likert dalam penelitian ini menggunakan 5 tingkatan kategori jawaban dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 3.2. Kategori Jawaban Skala Likert

Alternatif Jawaban	Aitem	
	F	UF
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Ragu-Ragu (R)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Terdapat tiga skala dalam penelitian ini, yakni Skala Kesiapan Menikah, Distorsi Idealistis, dan Ekspektasi Pernikahan

a. Instrumen Penelitian Variabel Y (Kesiapan Menikah*)*

Skala Kesiapan Menikah menggunakan skala likert dan disusun menggunakan aspek dari Fowers & Olson. Kesiapan menikah diukur dengan pertimbangan 4 aspek, yaitu: (1) Personality issue. (2) Interpersonal issue, (3) Intrapersonal issue, (4) Eksternal issue. Skala kesiapan menikah tersebut disusun untuk mengetahui tingkatan kesiapan menikah pada *emerging adulthood*. Aspek kesiapan menikah tersebut terjabarkan kedalam 50 item pertanyaan yang terbagi menjadi 27 aitem bersifat favourable dan 23 aitem unfavourable. Berikut ini disajikan tabel blue print skala Kesiapan Menikah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.3. Blue Print Skala Kesiapan Menikah

No.	Aspek	Indikator	Item		∑	Pers
			F	UF		
1.	Personality Issue	Assertiveness	1	24,50	10	20%
		Self Confidence	31,49	6		
		Avoidant	3	32		
		Partner Dominance	15	14		
2.	Interpersonal Issue	Communication	25	2,37	17	34%
		Conflict Resolution	16,38	35		
		Parenting Expectation	17	36		
		Partner style and habits	28	4, 39		
		Relationship roles	30,40	18		
		Sexual Expectation	5, 45	7		
3.	Intrapersonal Issue	Idealistic Distortion	19	20, 42	12	24%
		Spiritual Beliefs	29, 41	26		
		Leisure Activities	27	21		
		Marriage Expectation	8, 46	34, 43		
4.	External Issue	Financial Management	10, 44	33	11	22%
		Family & Friends	22, 47	12		
		Family Closesness	9	23		
		Family Flexibility	13,48	11		
	Total		27	23	50	100%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Instrumen Penelitian Variabel X_1 (Distorsi Idealistis)

Skala Distorsi Idealistis menggunakan skala likert, dan disusun menggunakan aspek dari Fowers & Olson. Penelitian ini menggunakan alat ukur ENRICH *Marital Idealistic* yang telah dimodifikasi. Skala Distorsi Idealistis terdapat dua aspek, yaitu: (1) Distorsi Idealistis terhadap diri sendiri. (2) Distorsi Idealistis terhadap orang lain. Skala distorsi idealis tersebut disusun untuk mengetahui tingkatan distorsi idealis pada *emerging adulthood*. Skala dalam penelitian ini terdiri dari 8 aitem yang terbagi menjadi 3 aitem bersifat favourable dan 5 aitem unfavourable. Aitem favourable skor total didapatkan semakin tinggi skor yang diperoleh subjek, maka Distorsi Idealistis subjek semakin terpenuhi. Lebih jelasnya akan disajikan tabel blue print Distorsi Idealistis, sebagai berikut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.4. Blue Print Skala Distorsi Idealistis

No.	Aspek	Indikator	Item		∑	Pers
			F	UF		
1.	Distorsi Idealistis terhadap diri sendiri	Pandangan Ideal dari pasangan	1	2	2	25%
2.	Distorsi Idealistis terhadap orang lain	Persepsi terhadap masa depan	4	3, 6, 7	6	75%
		Optimisme terhadap masa depan	5	8		
	Total		3	5	8	100%

c. Instrumen Penelitian Variabel X_2 (Ekspektasi Pernikahan)

Skala Ekspektasi Pernikahan menggunakan alat ukur Marriage Expectation Scale yang dikonstruksi oleh Ngazimbi (2009). Skala Ekspektasi Pernikahan terdiri lima aspek yaitu: (1) Harapan sebagai pasangan, (2) Harapan dari pernikahan, (3) Gambaran dari pasangan ideal, (4) Harapan pada institusi pernikahan, (5) Harapan dari keluarga pasangan. Skala ekspektasi pernikahan tersebut disusun untuk mengetahui tingkatan ekspektasi pernikahan pada *emerging adulthood*. Aspek ekspektasi pernikahan tersebut terjabarkan kedalam 22 aitem yang terbagi menjadi 12 aitem bersifat favourable dan 10 aitem unfavourable. Berikut ini disajikan tabel blue print Ekspektasi Pernikahan:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.5. Blue Print Skala Ekspektasi Pernikahan

No.	Aspek	Indikator	Item		∑	Pers
			F	UF		
1.	Harapan sebagai pasangan	*Love and Affection*	8	11	5	22%
		Sex and Intimacy	14	9		
		Companionship	17			
2.	Harapan dari penikahan	*Join decision-making*	3,18	1	8	36%
		Equitable Distribution Of Household Work	20	16		
		Marriage As A Source Of Financial	10	6, 19		
3.	Gambaran pasangan ideal	*Emotional Security*	5,21		2	9%
4.	Harapan pada institusi pernikahan	*Care and Socialization Of Children*	12		4	19%
		Similar Beliefs About Morals/Religion	7	2, 13		
5.	Harapan dari keluarga pasangan	*Establishment AndMaintenance Of A Home*	4	15,22	3	14%
		Total	12	10	22	100%

F. Validitas dan Reliabilitas

Pada penelitian ini, peneliti melakukan teknik uji coba terpakai, artinya tata laksana dilakukan bebarengan dengan penelitian ini dilaksakanan. Uji coba terpakai adalah suatu teknik untuk melakukan pengujian validitas dan reliabilitas dengan cara mengambil data hanya sekali dan hasil uji coba langsung dipakai untuk melakukan pengujian hipotesis. Uji coba instrumen untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas alat ukur, subjek uji coba terpakai yang digunakan berjumlah 106 subjek penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Validitas

Pada penelitian ini, peneliti Validitas secara umum memiliki arti sebagai kesesuaian instrumen penelitian dalam menjalankan fungi alat ukurnya. Menurut Azwar (2017) validitas adalah instrumen utama yang harus dimiliki. Sebuah alat ukur dinyatakan mempunyai tingkat validitas yang tinggi apabila mampu mengungkapkan variabel yang diukur secara akurat sesuai dengan tujuan alat ukur tersebut.

Uji validitas untuk skala dalam penelitian ini menggunakan validitas isi (*content validity*) dan melalui proses analisa data secara stastistik yaitu, dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS Versi 25.0 *for windows*. Validitas isi merupakan validitas yang di uji relevansi atau kelayakan isi tes melalui analisis rasional oleh seorang yang berkompeten atau melalui *expert judgement.* Perhitungan validitas item dilakukan dengan menggunakan statistik korelasi *Pearson Product Moment* (Azwar, 2017). Keputusannya adalah apabila nilai korelasi dari item pertanyaan dengan variabelnya bernilai rxy> 0,1891 Maka aitem pertanyaan tersebut dinilai valid.

a. Uji Indeks Daya Beda Aitem Skala Kesiapan Menikah

Uji indeks daya beda aitem skala Kesiapan Menikah yang digunakan merupakan modifikasi *Prepare-Enrich* dari Fowers Olson, skala hasil modifikasi tersebut diujikan untuk uji coba (*try-out*) terpakai pada 106 subjek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan menggunakan SPSS Versi 25.0 *for windows.* Uji validitas aitem skala kesiapan menikah akan dijelaskan pada tabel 6 berikut ini :

Tabel 3.6. Uji Validitas Variabel Kesiapan Menikah

Indikator	Pearson Correlation	Signifikansi	Keterangan	Indikator	Pearson Correlation	Signifikansi	Keterangan
Y.1	0,826	0,000	Valid	Y.26	0,909	0,000	Valid
Y.2	0,910	0,000	Valid	Y.27	0,819	0,000	Valid
Y.3	0,119	0,223	**Tidak Valid**	Y.28	0,811	0,000	Valid
Y.4	0,772	0,000	Valid	Y.29	0,887	0,000	Valid
Y.5	0,869	0,000	Valid	Y.30	0,060	0,485	**Tidak Valid**
Y.6	0,770	0,000	Valid	Y.31	0,772	0,000	Valid
Y.7	0,725	0,000	Valid	Y.32	0,859	0,000	Valid
Y.8	0,663	0,000	Valid	Y.33	0,785	0,000	Valid
Y.9	0,641	0,000	Valid	Y.34	0,752	0,000	Valid
Y.10	0,691	0,000	Valid	Y.35	0,869	0,000	Valid
Y.11	0,844	0,000	Valid	Y.36	0,545	0,000	Valid
Y.12	0,100	0,287	**Tidak Valid**	Y.37	0,622	0,000	Valid
Y.13	0,665	0,000	Valid	Y.38	0,921	0,000	Valid
Y.14	0,565	0,000	Valid	Y.39	0,930	0,000	Valid
Y.15	0,193	0,050	**Tidak Valid**	Y.40	0,885	0,000	Valid
Y.16	0,645	0,000	Valid	Y.41	0,723	0,000	Valid
Y.17	0,160	0,089	**Tidak Valid**	Y.42	0,609	0,000	Valid
Y.18	0,810	0,000	Valid	Y.43	0,608	0,000	Valid
Y.19	0,769	0,000	Valid	Y.44	0,836	0,000	Valid
Y.20	0,699	0,000	Valid	Y.45	0,090	0,356	**Tidak Valid**
Y.21	0,669	0,000	Valid	Y.46	0,898	0,000	Valid
Y.22	0,120	0,206	**Tidak Valid**	Y.47	0,814	0,000	Valid
Y.23	0,650	0,000	Valid	Y.48	0,856	0,000	Valid
Y.24	0,833	0,000	Valid	Y.49	0,392	0,000	Valid
Y.25	0,000	0,875	**Tidak Valid**	Y.50	0,825	0,000	Valid

Terdapat 50 indikator yang membentuk variabel Kesiapan menikah. Berdasarkan uji validitas pada tabel 6 terdapat 8 indikator yang memiliki nilai korelasi pearson kurang dari r tabel 0,1891 dan nilai signifikansi lebih dari 0,05 sehingga indikator tersebut tidak valid. Indikator tersebut adalah Y.3, Y.12, Y.17,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Y.15, Y.22, Y.25, Y.30, dan Y.45. Indikator yang tidak valid kemudian dilakukan pengujian validitas ulang.

Tabel 3.7. Uji Validitas Ulang Variabel Kesiapan Menikah

Indikator	Pearson Correlation	Signifikansi	Keterangan	Indikator	Pearson Correlation	Signifikansi	Keterangan
Y.1	0,843	0,000	Valid	Y.28	0,811	0,000	Valid
Y.2	0,923	0,000	Valid	Y.29	0,887	0,000	Valid
Y.4	0,780	0,000	Valid	Y.31	0,757	0,000	Valid
Y.5	0,875	0,000	Valid	Y.32	0,849	0,000	Valid
Y.6	0,773	0,000	Valid	Y.33	0,771	0,000	Valid
Y.7	0,731	0,000	Valid	Y.34	0,768	0,000	Valid
Y.8	0,673	0,000	Valid	Y.35	0,882	0,000	Valid
Y.9	0,653	0,000	Valid	Y.36	0,556	0,000	Valid
Y.10	0,694	0,000	Valid	Y.37	0,629	0,000	Valid
Y.11	0,858	0,000	Valid	Y.38	0,928	0,000	Valid
Y.13	0,671	0,000	Valid	Y.39	0,942	0,000	Valid
Y.14	0,567	0,000	Valid	Y.40	0,892	0,000	Valid
Y.16	0,644	0,000	Valid	Y.41	0,736	0,000	Valid
Y.18	0,816	0,000	Valid	Y.42	0,611	0,000	Valid
Y.19	0,776	0,000	Valid	Y.43	0,615	0,000	Valid
Y.20	0,703	0,000	Valid	Y.44	0,846	0,000	Valid
Y.21	0,669	0,000	Valid	Y.46	0,907	0,000	Valid
Y.23	0,634	0,000	Valid	Y.47	0,822	0,000	Valid
Y.24	0,828	0,000	Valid	Y.48	0,864	0,000	Valid
Y.26	0,915	0,000	Valid	Y.49	0,392	0,000	Valid
Y.27	0,821	0,000	Valid	Y.50	0,830	0,000	Valid

Berdasarkan uji validitas pada tabel 7 didapatkan nilai korelasi *pearson* lebih dari r tabel 0,1891 dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator pembentuk variabel kesiapan menikah telah valid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Uji Indeks Daya Beda Aitem Skala Distorsi Idealistis

Uji indeks daya beda aitem skala Distorsi Idealistis yang digunakan merupakan ENRICH *Marital Idealistic* yang telah dimodifikasi.skala hasil modifikasi tersebut diujikan untuk uji coba (try-out) terpakai pada 106 subjek dengan menggunakan SPSS Versi 25.0 *for windows.* Uji validitas aitem skala Distorsi Idealistis akan dijelaskan pada tabel 8 berikut ini :

Tabel 3.8. Uji Validitas Distorsi Idealistis

Indikator	Pearson Correlation	Signifikansi	Keterangan
X1.1	0,387	0,000	Valid
X1.2	0,394	0,000	Valid
X1.3	0,806	0,000	Valid
X1.4	0,118	0,053	**Tidak valid**
X1.5	0,377	0,000	Valid
X1.6	0,808	0,000	Valid
X1.7	0,699	0,000	Valid
X1.8	0,463	0,000	Valid

Berdasarkan tabel uji validitas variabel X1 diatas dapat diketahui bahwa terdapat satu indikator yaitu indikator X1.4 yang memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 sehingga indikator tersebut tidak valid. Indikator X1.4 kemudian dilakukan eliminasi dan dilakukan pengujian validitas ulang. Hasil pengujian validitas ulang pada variabel distorsi idealistis tersaji pada tabel berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.9. Uji Validitas Ulang Distorsi Idealistis

Indikator	Pearson Correlation	Signifikansi	Keterangan
X1.1	0,407	0,000	Valid
X1.2	0,393	0,000	Valid
X1.3	0,810	0,000	Valid
X1.5	0,420	0,000	Valid
X1.6	0,825	0,000	Valid
X1.7	0,755	0,000	Valid
X1.8	0,502	0,000	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas ulang terdapat 7 indikator yang membentuk variabel Distorsi Idealistis. Uji validitas pada tabel 9 didapatkan nilai korelasi pearson lebih dari r tabel 0,1891 dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator pembentuk variabel distorsi ideslistis telah valid.

c. Uji Indeks Daya Beda Aitem Skala Ekspektasi Pernikahan

Uji indeks daya beda aitem skala Ekspektasi Pernikahan yang digunakan merupakan Marriage Expectation Scale (Ngazimbi, 2009) yang telah dimodifikasi.skala hasil modifikasi tersebut diujikan untuk uji coba (tryout) terpakai pada 106 subjek dengan menggunakan SPSS Versi 25.0 *for windows.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uji validitas aitem skala Ekspektasi Pernikahan akan dijelaskan pada tabel 10 berikut ini :

Tabel 3.10. Uji Validitas Variabel Ekspektasi Pernikahan

Indikator	Pearson Correlation	Signifikansi	Keterangan
X2.1	0,698	0,000	Valid
X2.2	0,718	0,000	Valid
X2.3	0,773	0,000	Valid
X2.4	0,708	0,000	Valid
X2.5	0,760	0,000	Valid
X2.6	0,806	0,000	Valid
X2.7	0,732	0,000	Valid
X2.8	0,800	0,000	Valid
X2.9	0,699	0,000	Valid
X2.10	0,654	0,000	Valid
X2.11	0,706	0,000	Valid
X2.12	0,643	0,000	Valid
X2.13	0,592	0,000	Valid
X2.14	0,622	0,000	Valid
X2.15	0,672	0,000	Valid
X2.16	0,753	0,000	Valid
X2.17	0,667	0,000	Valid
X2.18	0,644	0,000	Valid
X2.19	0,755	0,000	Valid
X2.20	0,659	0,000	Valid
X2.21	0,766	0,000	Valid
X2.22	0,706	0,000	Valid

Terdapat 22 indikator yang membentuk variabel Ekspektasi pernikahan. Berdasarkan uji validitas pada tabel 10 didapatkan nilai korelasi pearson lebih dari r tabel 0,1891 dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator pembentuk variabel Ekspektasi pernikahan telah valid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Reliabilitas

Reliabilitas didefinisikan secara harfiah sebagai konsisten dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2005). Pengujian dapat dinyatakan relibael apabila hasil statistik uji tersebut didapatkan hasil yang konsisten. Alat ukur yang telah digunakan harus memiliki konsistensi apabila dilakukan untuk mengukur secara berulang pada sampel yang berbeda. Koefisien reliabilirtas diukur dari sskala 0 sampai 1. Apabila nilai koefisien reliabilitas semakin mendekati 1 maka nilai relaiabilitas alat ukur tersebut semakin tinggi, begitu pula sebaliknya (Azwar, 2009). Hadi (1994) menjelaskan bahwa dalam mengukur reliabilitas hanya item yang telah dinyatakan valid. Tahap selanjutnya dalam penelitian ini adalah melakukan pengujian reliabilitas instrumen. Uji Reliabilitas instrumen yang dilakukan pada penelitian inimenggunakan uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* dengan bantuan SPSS versi 25.

Tabel 3.11. Pengujian Reliabilitas

No	Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items	Keterangan
1	Distorsi Idealistis	0,692	8	Reliabel
2	Ekspektasi Penikahan	0,952	22	Reliabel
3	Kesiapan Menikah	0,971	50	Reliabel

Hasil pengujian reliabilitas pada tabel 11 didapatkan nilai *Cronbach alpha* lebih dari 0,60 sehingga dapat disimpulkan bahwa alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel dalam penelitian tersebut telah reliabel untuk digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik dengan bantuan SPSS versi 25.0 dari hasil pengisian kuesioner, kemudian dilakukan analisis untuk mengetahui tingakt perbedaan antar variabel. Uji prasyarat dilakukan terlebih dahulu sebelum dilakukan pengujian hipotesis. Uji pertama adalah uji normalitas data menggunakan *One Sample Kolmogorov Semirnov* dengan tujuan mengetahui data terdistribusi normal. Kemudian didalam ANOVA terdapat *Levene Statistic* untuk analisis hipotesis mengetahui perbedaan antara distorsi idealistis dan ekspektasi penikahan pada tingkat kesiapan menikah *emerging adulthood*. Kemudian, tahap selanjutnya adalah melakukan uji lanjut menggunakan uji Tukey untuk uji analisis hipotesis melihat pebandingan pada tiap kategori. Mengingat penelitian ini dilakukan pada situasi dan kondisi terjadinya pandemi covid 19, kemungkinan terjadi kurang sempurnanya hasil penelitian ini dikarenakan keterbatasan observasi subjek.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini akan mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana proses penelitian dari awal dimulai hingga tersusunnya penulisan skripsi ini. Berikut ini adalah rangkaian proses persiapan, pelaksanaan, dan penulisan penelitian dimulai dengan mencari beberapa fenomena terbaru melalui berita maupun kondisi lingkungan sekitar yang menarik untuk dijadikan pokok bahasan atau tema penelitian. Kemudian dilanjutkan proses menyeleksi dan menentukan fenomena yang menarik untuk diteliti dan menentukan satu variabel untuk dijadikan sebagai variabel Y atau yang disebut variabel bebas. Setelah menentukan variabel tahap selanjutnya adalah mencari referensi terkait variabel bebas (Y) berdasarkan dari jurnal penelitian atau buku. Hasil mapping jurnal dan menentukan variabel terikatnya dengan mengkonsultasikan pada dosen pembimbing. Setelah mendapatkan persetujuan dosen pembimbing, dilanjutkan menyusun *concept note.* Jika *concept note* mendapatkan persetujuan oleh dosen pembimbing, langkah selanjutnya mengumpulkan ke pihak prodi fakultas untuk ditinjau ulang terkait tema penelitian. Kemudian merevisi hasil *concept note* sesuai rekomendasi prodi dan mulai menyusun proposal penelitian. Pada saat proses penyusunan proposal peneltian, penulis mencari data sampel dan populasi yang akan dijadikan subjek penelitian. Dan penulis juga melakukan Kegiatan *Forum Group Discussion* (FGD) untuk memperkuat referensi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian. Setelah mengkonsultasikan proposal dan mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing, tahap selanjutnya yaitu mendaftar ujian seminar proposal dan dilanjutkan proses merevisi proposal. Jika hasil proposal mendapatkan acc dari dosen pembimbing dan penguji dapat dilanjutkan mengerjakan alat ukur dan membuat surat izin penelitian. Didalam pembuatan alat ukur untuk menguji validitas isi atau aitem melalui analisis rasional oleh seorang panel yang berkompetan atau melalui *expert judgement*. Pada penelitian ini melalui 3 orang dosen sebagai *expert judgement*. Adapun alat ukur yang telah disetujui oleh *expert judgement* diujikan pada 106 subjek untuk uji *try-out* setelah mendapatkan izin dari lembaga tempat penelitian. Setelah melakukan pengambilan data pada subjek, penulis menginput dan menganalisis data penelitian yang sesuai dengan kriteria dan proporsi sampel berjumlah 106 subjek, dan dilanjutkan membuat laporan dari hasil yang didapatkan dari analisis data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia

Penelitian ini menggunakan subjek penelitian pemuda-pemudi yang berusia mulai dari 18 hingga 25 tahun. Berikut tabel deskripsi subjek berdasarkan usia :

12 Tabel 4.1. Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
18	2	1,9
19	2	1,9
20	19	17,9
21	21	19,8
22	20	18,9
23	9	8,5
24	11	10,4
25	22	20,8
Total	**106**	**100,0**

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa mayoritas subjek berusia 25 tahun dengan jumlah 22 orang atau 20.8% dari total subjek, diikuti oleh usia 20 tahun sebanyak 21 orang atau 19.8% dan usia 21 tahun sebanyak 20 orang atau 18.9% dari total keseluruhan subjek.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13 Tabel 4.2. Statistik Deskriptif Kesiapan Menikah Subjek Berdasarkan Usia

Usia * Kesiapan Menikah Crosstabulation

			Kesiapan Menikah					Total
			Sangat rendah	Rendah	Cukup	Tinggi	Sangat tinggi	
Usia	18,00	Count	0	2	0	0	0	2
		% of Total	0,0%	1,9%	0,0%	0,0%	0,0%	1,9%
	19,00	Count	1	0	0	1	0	2
		% of Total	0,9%	0,0%	0,0%	0,9%	0,0%	1,9%
	20,00	Count	7	7	2	3	0	19
		% of Total	6,6%	6,6%	1,9%	2,8%	0,0%	17,9%
	21,00	Count	5	4	5	5	2	21
		% of Total	4,7%	3,8%	4,7%	4,7%	1,9%	19,8%
	22,00	Count	7	8	2	2	1	20
		% of Total	6,6%	7,5%	1,9%	1,9%	0,9%	18,9%
	23,00	Count	1	4	3	0	1	9
		% of Total	0,9%	3,8%	2,8%	0,0%	0,9%	8,5%
	24,00	Count	4	3	3	0	1	11
		% of Total	3,8%	2,8%	2,8%	0,0%	0,9%	10,4%
	25,00	Count	6	5	5	5	1	22
		% of Total	5,7%	4,7%	4,7%	4,7%	0,9%	20,8%
Total		Count	31	33	20	16	6	106
		% of Total	29,2%	31,1%	18,9%	15,1%	5,7%	100,0%

Semakin tinggi usia subjek maka akan semakin meningkatkan tingkat kesiapan menikah yang dimiliki subjek. Terlihat bahwa pada usia 18 – 19 tahun masih memiliki tingkat kesiapan menikah yang rendah dibandingkan dengan tingkat kesiapan menikah yang tinggi. Hal ini dalam ilmu perkembangan sendiri usia 18-19 tahun masih berada pada kategori usia remaja akhir, dimana di usia ini individu masih belum matang secara perkembangan fisik maupun mental. Pada masa tersebut individu masih mengalami perpindahan dari perilaku remaja menuju dewasa. Usia yang masih belum matang menyebabkan rentannya konflik yang muncul karena kemampuan penyelesaian masalah yang buruk. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan Lating (2016) di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mamala dan Morella bahwa remaja akhir cenderung mudah tersinggung dan memiliki kemampuan penyelesaian masalah kelompok yang kurang.

Sedangkan pada usia 20 – 25 tahun mayoritas mereka cenderung memiliki tingkat kesiapan menikah yang cukup tinggi. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut sudah mulai memasuki fase dewasa, dimana individu sudah mencapai tahap perkembangan yang cukup stabil untuk membuat sebuah komitmen. Menurut Hurlock (2002) pada saat dewasa individu memiliki tugas untuk menikah atau membangan sebuah komitmen agar dapat memenuhi tugas perkembangannya.

14 Tabel 4.3. Statistik Deskriptif Distorsi Idealistis Subjek Berdasarkan Usia

			Distorsi Idealistis					Total
			Sangat rendah	Rendah	Cukup	Tinggi	Sangat tinggi	
Usia	18	Count	2	0	0	0	0	2
		% of Total	1,9%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	1,9%
	19	Count	0	1	0	0	1	2
		% of Total	0,0%	0,9%	0,0%	0,0%	0,9%	1,9%
	20	Count	4	8	4	1	2	19
		% of Total	3,8%	7,5%	3,8%	0,9%	1,9%	17,9%
	21	Count	1	7	6	3	4	21
		% of Total	0,9%	6,6%	5,7%	2,8%	3,8%	19,8%
	22	Count	6	5	2	7	0	20
		% of Total	5,7%	4,7%	1,9%	6,6%	0,0%	18,9%
	23	Count	1	2	2	3	1	9
		% of Total	0,9%	1,9%	1,9%	2,8%	0,9%	8,5%
	24	Count	3	0	3	2	3	11
		% of Total	2,8%	0,0%	2,8%	1,9%	2,8%	10,4%
	25	Count	4	3	8	5	2	22
		% of Total	3,8%	2,8%	7,5%	4,7%	1,9%	20,8%
Total		Count	21	26	25	21	13	106
		% of Total	19,8%	24,5%	23,6%	19,8%	12,3%	100,0%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semakin tinggi usia subjek maka akan semakin meningkatkan tingkat distorsi idealistis yang dimiliki subjek. Terlihat bahwa pada usia 18 – 22 tahun masih memiliki tingkat distorsi idealistis yang rendah dibandingkan dengan tingkat distorsi idealistis yang tinggi. Sedangkan pada usia 23 – 25 tahun mayoritas mereka cenderung memiliki tingkat distorsi idealistis yang cukup tinggi.

15 Tabel 4.4. Statistik Deskriptif Ekspektasi Pernikahan Subjek Berdasarkan Usia

			Ekspektasi pernikahan					Total
			Sangat rendah	Rendah	Cukup	Tinggi	Sangat tinggi	
Usia	18	Count	0	2	0	0	0	2
		% of Total	0,0%	1,9%	0,0%	0,0%	0,0%	1,9%
	19	Count	1	1	0	0	0	2
		% of Total	0,9%	0,9%	0,0%	0,0%	0,0%	1,9%
	20	Count	1	3	3	9	3	19
		% of Total	0,9%	2,8%	2,8%	8,5%	2,8%	17,9%
	21	Count	1	3	4	6	7	21
		% of Total	0,9%	2,8%	3,8%	5,7%	6,6%	19,8%
	22	Count	0	4	6	5	5	20
		% of Total	0,0%	3,8%	5,7%	4,7%	4,7%	18,9%
	23	Count	1	1	0	2	5	9
		% of Total	0,9%	0,9%	0,0%	1,9%	4,7%	8,5%
	24	Count	0	3	2	2	4	11
		% of Total	0,0%	2,8%	1,9%	1,9%	3,8%	10,4%
	25	Count	3	2	3	6	8	22
		% of Total	2,8%	1,9%	2,8%	5,7%	7,5%	20,8%
Total		Count	7	19	18	30	32	106
		% of Total	6,6%	17,9%	17,0%	28,3%	30,2%	100,0%

Semakin tinggi usia subjek maka akan semakin meningkatkan tingkat ekspektasi pernikahan yang dimiliki subjek. Terlihat bahwa pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usia 18 – 20 tahun masih memiliki tingkat ekspektasi pernikahan yang rendah dibandingkan dengan tingkat ekspektasi pernikahan yang tinggi. Sedangkan pada usia 21 – 25 tahun mayoritas mereka cenderung memiliki tingkat ekspektasi pernikahan yang cukup tinggi.

b. Deskripsi Variabel Kesiapan Menikah

16 Tabel 4.5. Deskripsi Variabel Kesiapan menikah

Kategori	Frequency	Percent	*Cumulative Percent*
Tidak siap	31	29,2	29,2
Kurang siap	33	31,1	60,4
Cukup siap	20	18,9	79,2
Siap	16	15,1	94,3
Sangat siap	6	5,7	100,0
Total	**106**	**100,0**	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 31 subjek atau 29,2 persen sangat tidak siap dalam melakukan pernikahan. Hal ini dapat diketahui bahwa 31 subjek tersebut memiliki tingkat kesiapan menikah dalam hal *Personality Issue, Interpersonal Issue, Intrapersonal Issue,* dan*External Issue* yang masih sangat rendah.

Sebanyak 33 subjek atau 31,1 persen kurang siap dalam melakukan pernikahan. Hal ini dapat diketahui bahwa 33 subjek tersebut memiliki tingkat kesiapan menikah dalam hal *Personality Issue, Interpersonal Issue, Intrapersonal Issue, dan External Issue* yang rendah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebanyak 20 subjek atau 18,9 persen cukup siap dalam melakukan pernikahan. Hal ini dapat diketahui bahwa 20 subjek tersebut memiliki tingkat kesiapan menikah dalam hal *Personality Issue, Interpersonal Issue, Intrapersonal Issue,* dan *External Issue* yang cukup.

Sebanyak 16 subjek atau 15,1 persen siap dalam melakukan pernikahan. Hal ini dapat diketahui bahwa 16 subjek tersebut memiliki tingkat kesiapan menikah dalam hal *Personality Issue, Interpersonal Issue, Intrapersonal Issue,* dan*External Issue* yang tinggi.

Sebanyak 6 subjek atau 5,7 persen sangat siap dalam melakukan pernikahan. Hal ini dapat diketahui bahwa 6 subjek tersebut memiliki tingkat kesiapan menikah dalam hal *Personality Issue, Interpersonal Issue, Intrapersonal Issue,* dan*External Issue* yang sangat tinggi.

d. Deskripsi Variabel Distorsi Idealistis

***17* Tabel 4.6. Deskripsi Variabel Distorsi Idealis**

Kategori	Frequency	Percent	Cumulative Percent
Sangat Rendah	21	19,8	19,8
Rendah	26	24,5	44,3
Cukup	25	23,6	67,9
Tinggi	21	19,8	87,7
Sangat Tinggi	13	12,3	100,0
Total	**106**	**100,0**	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 21 subjek atau 19,8 persen memiliki tingkat distorsi idealis yang sangat rendah. Hal ini dapat diketahui bahwa 21 subjek tersebut memiliki Distorsi Idealistis terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain sangat rendah.

Sebanyak 26 subjek atau 24,5 persen memiliki tingkat distorsi idealis yang rendah. Hal ini dapat diketahui bahwa 26 subjek tersebut memiliki Distorsi Idealistis terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain rendah.

Sebanyak 25 subjek atau 23,6 persen memiliki tingkat distorsi idealis yang cukup. Hal ini dapat diketahui bahwa 25 subjek tersebut memiliki Distorsi Idealistis terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain cukup.

Sebanyak 21 subjek atau 19,8 persen memiliki tingkat distorsi idealis yang tinggi. Hal ini dapat diketahui bahwa 21 subjek tersebut memiliki Distorsi Idealistis terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain tinggi.

Sebanyak 13 subjek atau 12,3 persen memiliki tingkat distorsi idealis yang sangat tinggi. Hal ini dapat diketahui bahwa 13subjek tersebut memiliki Distorsi Idealistis terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain sangat tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Deskripsi Variabel Ekspektasi Pernikahan

***18* Tabel 4.7. Deskripsi Variabel ekspektasi pernikahan**

Kategori	*Frequency*	*Percent*	*Cumulative Percent*
Sangat Rendah	7	6,6	6,6
Rendah	19	17,9	24,5
Cukup	18	17,0	41,5
Tinggi	30	28,3	69,8
Sangat Tinggi	32	30,2	100,0
Total	106	100,0	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 7 subjek atau 6,6 persen memiliki tingkat ekspektasi pernikahan yang sangat rendah. Hal ini dapat diketahui bahwa 7 subjek tersebut memiliki Ekspektasi pernikahan dari aspek pasangan, pernikahan, gambaran pasangan yang idealis, institusi pernikahan, dan keluarga pasangan yang sangat rendah

Sebanyak 19 subjek atau 17,9 persen memiliki tingkat ekspektasi pernikahan yang rendah. Hal ini dapat diketahui bahwa 19 subjek tersebut memiliki Ekspektasi pernikahan dari aspek pasangan, pernikahan, gambaran pasangan yang idealis, institusi pernikahan, dan keluarga pasangan yang rendah.

Sebanyak 18 subjek atau 17 persen memiliki tingkat ekspektasi pernikahan yang cukup. Hal ini dapat diketahui bahwa 18 subjek tersebut memiliki Ekspektasi pernikahan dari aspek pasangan, pernikahan, gambaran pasangan yang idealis, institusi pernikahan, dan keluarga pasangan yang cukup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebanyak 30 subjek atau 28,3 persen memiliki tingkat ekspektasi pernikahan yang tinggi. Hal ini dapat diketahui bahwa 30 subjek tersebut memiliki Ekspektasi pernikahan dari aspek pasangan, pernikahan, gambaran pasangan yang idealis, institusi pernikahan, dan keluarga pasangan yang tinggi.

Sebanyak 32 subjek atau 30,2 persen memiliki tingkat ekspektasi pernikahan yang sangat tinggi. Hal ini dapat diketahui bahwa 32 subjek tersebut memiliki Ekspektasi pernikahan dari aspek pasangan, pernikahan, gambaran pasangan yang idealis, institusi pernikahan, dan keluarga pasangan yang sangat tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah untuk mengungkap jawaban pertanyaan yang dipaparkan pada penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalan pengujian ANOVA dua arah dengan variabel dependen adalah Kesiapan menikah (Y) dan variabel independennya adalah Distorsi idealistis (X1) dan Ekspektasi pernikahan (X2).

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, Peneliti melakukan uji prasyarat. Uji prasyarat pertama adalah uji normalitas. Uji normalitas yang digunakan adalah uji *one sample Kolmogorov semirnov*. Hasil pengujian normalitas tersaji pada tabel berikut.

***19* Tabel 4.8. Pengujian Normalitas Data**

Variabel		Statistic	df	Sig.
Distorsi Idealistis				
Kesiapan Menikah	Sangat Rendah	0,176	21,000	0,090
	Rendah	0,152	26,000	0,126
	Cukup	0,123	25,000	0,200
	Tinggi	0,179	21,000	0,079
	Sangat Tinggi	0,189	13,000	0,200
Ekspektasi pernikahan				
Kesiapan Menikah	Sangat Rendah	0,270	7,000	0,134
	Rendah	0,184	19,000	0,091
	Cukup	0,124	18,000	0,200
	Tinggi	0,114	30,000	0,200
	Sangat Tinggi	0,129	32,000	0,191

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengujian normalitas data dilakukan dengan cara membandingkan nilai Sig. dengan nilai α (0,05). Apabila nilai Sig. lebih dari 0,05 maka disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Hasil pengujian pada tabel 4.12 didapatkan nilai sig. pada seluruh variabel yang diuji lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa uji prasyarat normalitas telah terpenuhi.

Uji prasyarat selanjutnya adalah uji homogenitas. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui bahwa data penelitian telah homogen atau memiliki varians yang sama. Uji homogenitas dalam penelitian ini memberikan kesimpulan data memiliki varians yang homogen apabila nilai sig. lebih dari 0,05. Hasil pemngujian homogenitas tersaji pada tabel berikut.

20 Tabel 4.9. Uji homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kesiapan Menikah	Based on Mean	1,393	18	83	0,157
	Based on Median	0,967	18	83	0,505
	Based on Median and with adjusted df	0,967	18	44,625	0,512
	Based on trimmed mean	1,329	18	83	0,192

Hasil uji homogenitas pada tabel 4.13 didapatkan nilai sig. lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian telah memenuhi uji prasyarat homogenitas.

Setelah uji prasyarat terpenuhi, selanjutnya adalah melakukan pengujian ANOVA dua arah untuk menjawab hipotesis penelitian. Hasil pengujian hipotesis dengan metode ANOVA dua arah tersaji pada tabel berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

21 Tabel 4.10. Pengujian ANOVA dua arah

Source	*Type III Sum of Squares*	*df*	*Mean Square*	F	Sig.
X1	4.590	4	1.147,602	2,867	0,028
X2	6.564	4	1.640,959	4,099	0,004
X1 * X2	6.178	14	441,268	1,102	0,368
Error	33.225	83	400,296		
Total	1.824.584	106			
Corrected Total	60.122	105			

Keterangan:

X1 : Distorsi Idealistis

X2 : Ekspektasi Pernikahan

(*) : Secara Bersama-sama

H1: Terdapat perbedaan kesiapan menikah pada *emerging adulthood* ditinjau dari distorsi idealistis

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.14 didapatkan nilai statistik uji F pada variabel distorsi idealistis (X1) sebesar 2,867 dengan signifikansi sebesar 0,028. Nilai F hitung dibandingkan dengan F tabel sebesar 2,458 dan sgnifikansi dibandingkan dengan α (0,05) didapatkan hasil F hitung (2,867) > F tabel (2,458) dan Sig. (0,028) < 0,05 sehingga hipotesis nol ditolak. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan kesiapan menikah pada *emerging adulthood* ditinjau dari distorsi idealistis.

H2: Terdapat perbedaan kesiapan menikah pada *emerging adulthood* ditinjau dari ekspektasi pernikahan.

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.14 didapatkan nilai statistik uji F pada variabel ekspektasi pernikahan (X2) sebesar 4,099 dengan signifikansi sebesar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

0,004. Nilai F hitung dibandingkan dengan F tabel sebesar 2,458 dan sgnifikansi dibandingkan dengan α (0,05) didapatkan hasil F hitung (4,099) > F tabel (2,458) dan Sig. (0,004) < 0,05 sehingga hipotesis nol ditolak. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan kesiapan menikah pada *emerging adulthood* ditinjau dari ekspektasi pernikahan.

H3: Terdapat perbedaan kesiapan menikah yang signifikan pada emerging adulthood ditinjau dari distorsi idealistis dan ekspektasi pernikahan.

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.14 didapatkan nilai statistik uji F pada interaksi antara variabel distorsi idealistis (X1) dan ekspektasi pernikahan sebesar 1,102 dengan signifikansi sebesar 0,368. Nilai F hitung dibandingkan dengan F tabel sebesar 1,787 dan signifikansi dibandingkan dengan α (0,05) didapatkan hasil F hitung (1,102) < F tabel (1,787) dan Sig. (0,368) > 0,05 sehingga hipotesis nol diterima. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan interaksi antara distorsi idealistis dan ekspektasi pernikahan terhadap kesiapan menikah.

Tahap selanjutnya adalah melakukan uji lanjut untuk melihat perbandingan pada tiap kategori. Uji lanjut tersebut menggunakan uji *Tukey*. Hasil *Uji Tukey* tersaji pada tabel berikut.

22 Tabel 4.11. Uji Tukey Variabel Distorsi Idealistis

(I) Distorsi Idealistis		Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.
Rendah sekali	Rendah	-6,004	5,870	0,844
	Cukup	-18,579	5,922	0,019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Tinggi	-8,333	6,174	0,661
	Sangat tinggi	-33,696	7,061	0,000
Rendah	Sangat rendah	6,004	5,870	0,844
	Cukup	-12,575	5,604	0,174
	Tinggi	-2,330	5,870	0,995
	Sangat tinggi	-27,692	6,796	0,001
Cukup	Sangat rendah	18,579	5,922	0,019
	Rendah	12,575	5,604	0,174
	Tinggi	10,246	5,922	0,422
	Sangat tinggi	-15,117	6,841	0,186
Tinggi	Sangat rendah	8,333	6,174	0,661
	Rendah	2,330	5,870	0,995
	Cukup	-10,246	5,922	0,422
	Sangat tinggi	-25,363	7,061	0,005
Sangat tinggi	Sangat rendah	33,696	7,061	0,000
	Rendah	27,692	6,796	0,001
	Cukup	15,117	6,841	0,186
	Tinggi	25,363	7,061	0,005

Berdasarkan tabel 4.15 diatas dapat diketahui bahwa Distorsi idealistis yang sangat rendah memiliki rata-rata kesiapan menikah terendah dibandingkan dengan kategori lain namun memiliki perbedaan yang signifikan hanya pada kategori cukup dan sangat tinggi. Distorsi idealistis pada kategori sangat rendah memiliki perbedaan rata-rata kesiapan menikah 18,579 lebih rendah dibandingkan dengan kategori cukup, sedangkan perbedaan rata-rata kesiapan menikah dengan kategori sangat tinggi memiliki perbedaan rata-rata 33,696 lebih rendah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Distorsi idealistis yang rendah hanya memiliki rata-rata perbedaan kesiapan menikah yang signifikan dengan kategori sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi pada perbedaan rata-rata kedua variabel tersebut kurang dari 0.05. Kategori rendah memiliki nilai rata-rata kesiapan menikah 15,117 lebih rendah dibandingkan kategori sangat tinggi.

Distorsi idealistis yang cukup hanya memiliki rata-rata perbedaan kesiapan menikah yang signifikan dengan kategori sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi pada perbedaan rata-rata kedua variabel tersebut kurang dari 0.05. Kategori cukup memiliki nilai rata-rata kesiapan menikah 18,579 lebih tinggi dibandingkan kategori sangat rendah.

Distorsi idealistis yang tinggi memiliki rata-rata perbedaan kesiapan menikah yang signifikan dengan kategori sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi pada perbedaan rata-rata kedua variabel tersebut kurang dari 0.05. Kategori tinggi memiliki nilai rata-rata kesiapan menikah 25,363 lebih rendah dibandingkan kategori sangat tinggi.

Distorsi idealistis yang sangat tinggi memiliki rata-rata perbedaan kesiapan menikah yang signifikan dengan kategori sangat rendah, rendah, dan tinggi. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi pada perbedaan rata-rata kedua variabel tersebut kurang dari 0.05. Kategori tinggi memiliki nilai rata-rata kesiapan menikah 33,696 lebih tinggi dibandingkan kategori sangat rendah, 27,692 lebih tinggi dibandingkan kategori rendah, dan 25,363 lebih tinggi dibandingkan kategori tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

23 Tabel 4.12. Uji Tukey Variabel Ekspektasi Pernikahan

(I) Ekspektasi pernikahan		Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.
Sangat rendah	Rendah	-18,173	8,846	0,250
	Cukup	-16,857	8,912	0,330
	Tinggi	-28,457	8,398	**0,009**
	Sangat tinggi	-38,763	8,348	**0,000**
Rendah	Sangat rendah	18,173	8,846	0,250
	Cukup	1,316	6,581	1,000
	Tinggi	-10,284	5,866	0,408
	Sangat tinggi	-20,591	5,795	**0,006**
Cukup	Sangat rendah	16,857	8,912	0,330
	Rendah	-1,316	6,581	1,000
	Tinggi	-11,600	5,965	0,302
	Sangat tinggi	-21,906	5,895	**0,003**
Tinggi	Sangat rendah	28,457	8,398	**0,009**
	Rendah	10,284	5,866	0,408
	Cukup	11,600	5,965	0,302
	Sangat tinggi	-10,306	5,085	0,262
Sangat tinggi	Sangat rendah	38,763	8,348	**0,000**
	Rendah	20,591	5,795	**0,006**
	Cukup	21,906	5,895	**0,003**
	Tinggi	10,306	5,085	0,262

Ekspektasi pernikahan pada kategori sangat rendah memiliki rata-rata perbedaan kesiapan menikah yang signifikan dengan kategori tinggi dan sangat tinggi, sedangkan untuk perbedaan antara kategori rendah dan cukup. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi pada perbedaan rata-rata kedua variabel tersebut kurang dari 0.05. Kategori rendah memiliki nilai rata-rata kesiapan menikah 28,457 lebih rendah dibandingkan kategori tinggi dan 38,763 lebih rendah dibandingkan kategori sangat tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ekspektasi pernikahan pada kategori rendah memiliki rata-rata perbedaan kesiapan menikah yang signifikan dengan kategori sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi pada perbedaan rata-rata kedua variabel tersebut kurang dari 0.05. Kategori rendah memiliki nilai rata-rata kesiapan menikah 20,591 lebih rendah dibandingkan kategori sangat tinggi.

Ekspektasi pernikahan pada kategori cukup memiliki rata-rata perbedaan kesiapan menikah yang signifikan dengan kategori sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi pada perbedaan rata-rata kedua variabel tersebut kurang dari 0.05. Kategori rendah memiliki nilai rata-rata kesiapan menikah 21,096 lebih rendah dibandingkan kategori sangat tinggi.

Ekspektasi pernikahan pada kategori tinggi memiliki rata-rata perbedaan kesiapan menikah yang signifikan dengan kategori sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi pada perbedaan rata-rata kedua variabel tersebut kurang dari 0.05. Kategori rendah memiliki nilai rata-rata kesiapan menikah 28,457 lebih tinggi dibandingkan kategori sangat rendah.

Ekspektasi pernikahan pada kategori sangat memiliki rata-rata perbedaan kesiapan menikah yang signifikan dengan kategori sangat rendah, rendah, dan cukup. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi pada perbedaan rata-rata kedua variabel tersebut kurang dari 0.05. Kategori sangat tinggi memiliki nilai rata-rata kesiapan menikah 38,763 lebih tinggi dibandingkan kategori sangat rendah, 20,591 lebih tinggi dibandingkan kategori rendah, dan 21,906 lebih tinggi dibandingkan kategori cukup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kesiapan menikah pada *Emerging Adulthood* ditinjau dari Distorsi Idealistis, kemudian ada atau tidaknya perbedaan kesiapan menikah pada *Emerging Adulthood* ditinjau dari Ekspektasi Pernikahan, serta ada atau tidaknya perbedaan kesiapan menikah pada *Emerging Adulthood* ditinjau dari distorsi idealistis dan ekspektasi pernikahan. Variabel Distorsi idealistis dan ekspektasi pernikahan dilakukan pengkategorian menurut (Azwar: 2010) dengan norma yang telah dijelaskan pada metode penelitian. Pengkategorian ini bertujuan untuk menempatkan subjek ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara ordinal berdasarkan atribut yang diukur. Hasil pengkategorian tersaji pada tabel berikut.

***24* Tabel 4.13. Pengkategorian Variabel Independen**

Kategori	Distorsi Idealistis (X_1)	Ekspektasi pernikahan (X_2)
Sangat rendah	$X_1 \leq 21,75$	$X_2 \leq 69,50$
Rendah	$21,75 < X_1 \leq 24,25$	$69,50 < X_2 \leq 78,50$
Cukup	$24,25 < X_1 \leq 26,75$	$78,50 < X_2 \leq 87,50$
Tinggi	$26,75 < X_1 \leq 29,25$	$87,50 < X_2 \leq 96,50$
Sangat tinggi	$X_1 > 29,25$	$X_2 > 96,50$

Berdasarkan pemaparan hasil analisis diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat distorsi idealistis terhadap kesiapan menikah pada *emerging Adulthold* (Hipotesis 1). Perbedaan ini terlihat dari hasil pengujian hipotesis menggunakan metode ANOVA dua arah yang menghasilkan nilai statistik uji F sebesar 2,867 dengan signifikansi sebesar 0,028. Nilai signifikansi tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurang dari α=0,05 sehingga hipotesis 1 diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat distorsi idealistis terhadap kesiapan menikah pada *emerging Adulthold.*

***25* Tabel 4.14. Perbedaan rata-rata kesiapan menikah pada tingkat distorsi idealistis**

Tingkat Distorsi Idealistis	Rata-rata Kesiapan Menikah	Notasi Tukey HSD (5%)
Sangat rendah	117,38	a
Rendah	123,38	ab
Tinggi	125,71	ab
Cukup	135,96	bc
Sangat tinggi	151,08	c

Keterangan : Angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom yang sama memiliki arti tidak memiliki perbedaan nyata berdasarkan uji Tukey HSD 5%

Hasil uji tukey HSD pada tabel 4.18 terlihat bahwa rata-rata nilai kesiapan menikah yang memiliki perbedaan yang signifikan terlihat pada individu yang memiliki tingkat distorsi idealistis sangat rendah dan sangat tinggi. Artinya bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan diri individu dalam hal keberlangsungan mereka pada pernikahan yang akan mereka jalani, maka semakin tinggi pula tingkat kesiapan individu tersebut untuk melakukan pernikahan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bondz (2014). Bonz menemukan individu yang telah bertunangan atau telah siap menikah memiliki skor idealistis lebih tinggi dibandingkan orang yang telah menikah. Hasil tersebut dapat dihubungkan bahwa individu yang memiliki distorsi idealistis yang tinggi terhadap dirinya sendiri akan meningkatkan tingkat kesiapan menikah pada seorang individu tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil pengujian hipotesis kedua yang berbunyi terdapat perbedaan yang signifikan tingkat ekspektasi pernikahan terhadap kesiapan menikah pada *emerging Adulthold* menunjukkan bahwa hipotesis tersebut diterima, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan tingkat ekspektasi pernikahan terhadap kesiapan menikah pada *emerging Adulthold*. Perbedaan ini terlihat dari hasil pengujian hipotesis menggunakan metode ANOVA dua arah yang menghasilkan nilai statistik uji F sebesar 4,099 dengan signifikansi sebesar 0,004 Nilai signifikansi tersebut kurang dari α=0,05 sehingga hipotesis H2 diterima.

Hasil uji lanjut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat ekspektasi pernikahan maka akan semakin tinggi pula nilai kesiapan menikah pada individu tersebut. Tingkat perbedaan tersebut terlihat darinilai *Mean difference* ekspektasi pernikahan pada masing-masing kategori.

26 Tabel 4.15. Perbedaan rata-rata kesiapan menikah pada tingkat ekspektasi pernikahan

Tingkat Ekspektasi Pernikahan	Rata-rata Kesiapan Menikah	Notasi Tukey HSD (5%)
Sangat rendah	103,143	a
Rendah	120,000	ab
Tinggi	121,316	ab
Cukup	131,600	bc
Sangat tinggi	141,906	c

Keterangan : Angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom yang sama memiliki arti tidak memiliki perbedaan nyata berdasarkan uji Tukey HSD 5%

Hasil uji tukey HSD pada tabel 4.19 terlihat bahwa rata-rata nilai kesiapan menikah yang memiliki perbedaan yang signifikan terlihat pada individu yang memiliki tingkat ekspektasi pernikahan sangat rendah dengan cukup, dan tingkat ekspektasi pernikahan sangat rendah dengan sangat tinggi. Artinya bahwa semakin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggi harapan diri individu terhadap calon pasangan, keluarga, dan lingkungannya dalam hal pernikahan yang akan mereka jalani maka semakin tinggi pula tingkat kesiapan individu tersebut untuk melakukan pernikahan.

Hasil perhitungan ini ini sejalan dengan penelitian Laswell (dalam Sari 2015) yang menyatakan bahwa sebagian besar individu mempertimbangkan pernikahannya dengan terpengaruh pada ekspektasi mengenai cara sikap suami dan istri yang seharusnya. Ekspektasi ini berasal dari pengalaman latar belakang keluarga atau dari media sosial. Setiap pasangan yang membawa ekspektasi dalam pernikahannya dengan keyakinan bahwa pernikahan akan penuh dengan kebahagiaan dan bebas dari konflik, serta pasangan akan saling memahami kebutuhan masing-masing secara utuh (Wright, dalam Strong, DeVault, dan Cohen, 2011).

Hasil pengujian hipotesis ketiga yang berbunyi terdapat perbedaan kesiapan menikah yang signifikan pada *emerging adulthood* ditinjau dari distorsi idealistis dan ekspektasi pernikahan menunjukkan bahwa hipotesis tersebut ditolak, sehingga tidak terdapat efek interaksi yang signifikan antara distorsi idealistis dan ekspektasi pernikahan dalam memengaruhi tingkat kesiapan menikah pada *emerging Adulthold*. Hasil tersebut terlihat dari hasil pengujian hipotesis menggunakan metode ANOVA dua arah yang menghasilkan nilai statistik uji F sebesar 1,102 dengan signifikansi sebesar 0,368. Nilai signifikansi tersebut lebih dari α=0,05 sehingga hipotesis ketiga ditolak. Artinya pengaruh antara distorsi idealistis dan ekspektasi terhadap kesiapan menikah bekerja secara terpisah dan tidak saling mempengaruhi. Tidak adanya pengaruh interaksi pada distorsi idealistis dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekspektasi pernikahan memberi makna bahwa apabila salah satu variabel independen dalam mempengaruhi kesiapan menikah tinggi, kemudian variabel independen lainnya memiliki tingkat yang rendah, maka tidak akan mempengaruhi tingkat kesiapan menikah individu tersebut.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa apabila seorang individu benar-benar siap dalam melakukan pernikahan, individu tersebut harus memiliki tingkat distorsi idealistis dan ekspektasi pernikahan yang tinggi pula. Distorsi idealistis akan membentuk karakter individu untuk siap secara mandiri dalam pernikahan serta membentuk distorsi idealistis terhadap orang lain merupakan potensi seseorang untuk memunculkan "proyeksi keinginan, harapan, mimpi" dan "harapan yang ditandai oleh distorsi positif" (Alapack dalam Lisa Marie Steffek, 2010). Berdasarkan distorsi idealistis terhadap orang lain tersebut muncul keyakinan individu bahwa pernikahan akan penuh dengan kebahagiaan dan terbebas dari konflik dan kedua pasangan dapat saling memahami kebutuhan seutuhnya (Wrong, dalam Strong, De Vault dan Cohen 2011) sehingga ekspektasi pernikahan yang terbentuk akan tinggi. Dengan adanya distorsi idealistis dan ekspektasi pernikahan yang tinggi tersebut, maka akan muncul kesiapan menikah yang tinggi pula.

Kesiapan menikah adalah keadaan siap atau bersedia dalam berhubungan dengan pasangan, siap menerima tanggung jawab sebagai suami atau istri, siap terlibat dalam hubungan intim, siap mengurusi masalah keluarga, dan siap melakukan pengasuhan anak. Blood (dalam Sari: 2014) menjelaskan lebih lanjut bahwa kesiapan menikah terdiri atas kesiapan emosional, kesiapan sosial, kesiapan peran, kesiapan usia, dan kesiapan finansial. Secara umum kesiapan menikah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimiliki oleh seseorang yang dapat mengimajinasikan dan memiliki pandangan suatu kehidupan penikahan yang akan dijalani.

Hasil analisis deskriptif menjelaskan bahwa semakin tinggi usia responden maka akan semakin meningkatkan tingkat kesiapan menikah responden. Pada usia 18-19 tahun, mayoritas tingkat kesiapan menikah subjek masih rendah. Sedangkan pada usia 20 – 25 tahun mayoritas subjek cenderung memiliki tingkat kesiapan menikah yang cukup tinggi.

Hasil analisis tersebut sejalan dengan pernyataan Blood (dalam Sari 2014), dimana semakin siap usia yang dimiliki seseorang maka akan semakin siap dalam melakukan pernikahan. Seseorang yang memiliki usia yang lebih tinggi cenderung dapat mengimajinasikan dan memiliki pandangan suatu kehidupan penikahan yang akan dijalani.Usia kesiapan menikah tersebut dihubungkan dengan masuknya individu dalam fase dewasa awal, yaitu mereka yang telah menginjak usia 20-40 tahun. Menurut Dariyono (dalam Alifia 2019) pada masa dewasa awal inilah individu mulai memiliki peran dan tanggung jawab yang semakin besar. Individu tidak harus bergantung secara ekonomis, sosiologis maupunfisiologis pada orang tuanya. Hal tersebut yang membuat individu pada masa dewasa awal adalah masa dimana individu siap berperan dan bertanggungjawab, salah satunya dalam hubungan sosial serta menjalin hubungan pernikahan.

Hasil analisis deskriptif juga menjelaskan bahwa seseorang yang tidak memiliki rencana menikah 2 tahun kedepan cenderung memiliki tingkat kesiapan menikah yang lebih rendah apabila dibandingkan dengan seseorang yang memiliki kesiapan menikah pada 2 tahun kedepan. Hasil analisis deskriptif tersebut sejalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan teori yang dikemukakan oleh DeGenova (dalam Maharti 2018) yang menyebutkan bahwa Motivasi menikah tersebut merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kesiapan individu untuk menikah. Perencanaan pernikahan merupakan salah satu motivasi individu untuk menikah, sehingga apabila seseorang telah memiliki rencana untuk melakukan pernikahan, maka semakin tinggi pula tingkat kesiapan pernikahan individu tersebut.

Distorsi idealistis merupakan tingkat kepuasan pernikahan yang tidak realistis sehingga berakibat memberikan tolok ukur kepuasan pernikahan yang dapat diterima secara sosial. Hasil analisis deskriptif menjelaskan bahwa lebih sedikit subjek yang memiliki tingkat distorsi idealitis yang sangat rendah hingga rendah jika dibandingkan dengan distorsi idealistis yang sedang hingga sangat tinggi.Individu yang berusia 18-22 tahun memiliki tingkat distorsi idealistis yang rendah. Sedangkan pada usia 23-25 tahun cenderung memiliki tingkat distorsi idealistis yang cukup tinggi. Artinya individu yang mulai masuk dalam masa dewasa awal, tingkat distorsi idealistis individu tersebut cenderung semakin tinggi. Hal ini menjelaskan bahwa individu yang masuk masa dewasa awal (20-40 tahun) memiliki rasa kepercayaan diri pada individu tersebut, dimana mereka yang masuk masa dewasa awal memiliki kepercayaan pada dirinya sendiri untuk dapat melakukan sesuatu sendiri.Waller, (dalam Sari 2014) menjelaskan pola idealisasi mulai berkembang saat seseorang menjalani hubungan menuju tingkat yang lebih serius. Hal ini menunjukkan distorsi idealistis sebagai salah satu penentu tingkat kedewasaan seseorang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila dilihat dari kesiapan menikah, Subjek yang belum memiliki rencana menikah cenderung memiliki tingkat distorsi yang rendah. Sedangkan subjek yang memiliki rencana menikah 2 tahun ini cenderung memiliki tingkat distorsi idealistis yang sama antara kategori sangat rendah sampai dengan sangat tinggi. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Laswell dalam Sari (2014). Hasil temuan tingkat distorsi idealistis pada individu yang telah memiliki rencana menikah lebih tinggi dibandingkan dengan yang belum memiliki rencana menikah juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bondz (2014). Bondz (2014) menunjukkan bahwa individu yang telah bertunangan atau akan menikah dalam hal ini dikaitkan dengan perencanaan pernikahan memiliki skor idealistis lebih tinggi dibandingkan orang yang telah menikah.

Ekspektasi pernikahan merupakan sebuah konsep pernikahan sempurna yang dibuat oleh seseorang. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa semakin tinggi usia individu maka akan semakin tinggi tingkat ekspektasi pernikahan. Individu yang masuk pada masa dewasa awal cenderung memiliki kedewasaan yang lebih tinggi. Tingkat kedewasaan menurut WHO dalam Karlina (2020) menjelaskan bahwa usia dewasa seseorang dimulai dari usia 20 tahun. Pada usia tersebut individu cenderung memiliki kematangan fisik maupun psikologis. Hal tersebut akan menambah nilai faktor pengaruh ekspektasi pernikahan, baik dari segi status pernikahan, sosial media, lingkungan, maupun pengalaman individu di masa lalu. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bhatti (dalam Juvva dan Bhatti, 2006) yang menyatakan bahwa setiap pasangan yang memasuki kehidupan pernikahan dipengaruhi oleh pengalaman yang didapatkan di masa lalu, yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalamannya dari model pengasuhan dan pernikahan, pengalaman hidup dan berinteraksi dengan keluarga, gambaran pasangan yang ideal. Pengalaman tersebut menunjukan bentuk harapan. Harapan terdapat dalam kehidupan sosial individu dan berada pada tingkat yang konkrit dan nyata, sehingga dapat dikenali serta diungkapkan.

Hasil statistik deskriptif juga menunjukkan bahwa individu yang memiliki rencana untuk melakukan pernikahan memiliki nilai ekspektasi pernikahan lebih tinggi daripada individu yang belum memiliki rencana menikah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa harapan-harapan pernikahan yang telah dibangun oleh seorang individu ingin segera diwujudkan dalam bentuk pernikahan sesungguhnya (Hurlock, dalam Anisia dan Dewi2015).Hurlock menjelaskan bahwa salah satu kondisi yang mempengaruhi kesiapan menikah dan dianggap puas dalam menjalani pernikahan adalah memiliki gambaran konsep pasangan ideal dan pernikahan yang romantis ketika sebelum menikah. Hal ini berkembang pada masa remaja yang merupakan salah satu bagian ekspektasi pada pernikahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang didapatkan pada penelitian, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut.

a. Tingkat distorsi idealistis memiliki perbedaan yang signfikan terhadap kesiapan menikah pada *emerging adulthood.* Semakin tinggi tingkat distorsi idealistis yang dimiliki oleh individu pada *emerging adulthood* maka akan semakin tinggi pula tingkat kesiapan menikah
b. Tingkat ekspektasi pernikahan memiliki perbedaan yang signfikan terhadap kesiapan menikah pada *emerging adulthood.* Semakin tinggi tingkat ekspektasi pernikahan yang dimiliki oleh individu pada *emerging adulthood* maka akan semakin tinggi pula tingkat kesiapan menikah
c. Tidak terdapat interaksi yang signifikan antara tingkat distorsi idealistis dan ekspektasi pernikahan dalam mempengaruhi kesiapan menikah pada *emerging adulthood.* Artinya apabila seorang individu benar-benar siap dalam melakukan pernikahan, individu tersebut harus memiliki tingkat distorsi idealistis dan ekspektasi pernikahan yang tinggi pula.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, peneliti mempertimbangkan beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan sebagai berikut.

1. Bagi individu pada masa *emerging adulthood*

   Diharapkan semakin matang usia individu tersebut semakin ditingkatkan aspek pembentuk distorsi idealistis dan ekspektasi pernikahannya. Peningkatan distorsi idealistis terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain dapat membentuk karakter untuk siap secara individu maupun siap menerima karakter calon pasangan, sehingga muncul keyakinan individu bahwa pernikahan akan penuh dengan kebahagiaan dan terbebas dari konflik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kedua pasangan dapat saling memahami kebutuhan seutuhnya, sehingga ekspektasi pernikahan yang terbentuk akan tinggi. Dengan adanya distorsi idealistis dan ekspektasi pernikahan yang tinggi tersebut, maka akan muncul kesiapan menikah yang tinggi pula. Hal yang perlu diperhatikan adalah indikator keterbukaan dengan calon pasangan, dimana indikator tersebut memiliki nilai rata-rata terendah dibandingkan dengan indikator lainnya dalam membentuk distorsi idealistis. Salah satu caranya adalah dengan terus berkomunikasi dengan calon pasangan serta jujur dalam segala hal agar dapat meningkatkan indikator tersebut yang nantinya dapat meningkatkan tingkat distorsi idealistis pada individu.

2. Bagi Organisasi FORMASA LDII Surabaya

   Diharapkan terus memberikan pembekalan pranikah, utamanya kepada mereka yang masuk dalam usia *emerging adulthood* agar kedepannya dapat meningkatkan tingkat distorsi idealistis dan ekspektasi pernikahan kepada anggota organisasi sehingga mereka memiliki tingkat kesiapan menikah yang tinggi. Program pembekalan pranikah yang diberikan dapat berupa pemberian seminar mengenai antara lain manajemen emosi, resolusi konflik, perencanaan keluarga, *ilmu parenting* dan *financial planning*, kesehatan mental, serta cara berkomunikasi. Serta program konseling bagi anggota FORMASA yang berencana akan melakukan pernikahan dalam waktu dekat agar lebih siap dalam menjalani pernikahan nantinya. Pembekalan yang dilakukan dapat melibatkan instansi yang relevan antara lain kerjasama dengan BKKBN, Komunitas *Entrepreneur*, Para pakar Psikolog dan Pendidik, *Financial Planner* dan lain-lain yang dapat mendukung kegiatan program pembekalan pranikah tersebut berjalan dengan baik.

3. Bagi peneliti

   Diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan penelitian mengenai kesiapan menikah pada usia *emerging adulthood.* Kesiapan menikah tidak hanya ditinjau dari distorsi idealistis dan ekspektasi pernikahan, namun dapat ditinjau dari aspek lain diluar model yang digunakan dalam penelitian ini.

4. Bagi penelitian selanjutnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian dengan populasi yang lebih luas agar dapat digeneralisasi pada cakupan yang lebih luas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

----------, Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Dalam Lingkungan Peradilan Agama, UU Nomor 1 Tahun 1974 Tentang perkawinan, Jakarta: Depak RI, 2001.

Abd. Abi Muh. Bin Yazid.1998. Sunan Ibnu Majah. Kairo: Darul Hadits

Abdullah, Ilham. Kado Buat Membelai: Membentuk Keluarga Syakinah, Mawaddah Wa Rahman. Absolud. Yogyakarta: 2003.

Alapack, R. (2005*). Flirting on the internet and the hickey: A hermeneutic. CyberPsychology & Behavior*, 8, 52-61.

Al-Quran Terjemahan. 2015. Departemen Agama RI. Bandung: CV Darus Sunnah.

Badan Pusat Statistik. (2019). Sensus Penduduk 2010. Jakarta: BPS.

Badger, S (2005). *Ready or Not? Perceptions of Marriage Readiness among Emerging Adults. Disertasi. Brigham Young University.Family.Life Course and Society Commons*.

Baron & Byrne. (2000). *Social Psychology. (9th Edition)*. Massachusetts: A Pearson Education Company.

Blood, M. & Bob. (1978*). Marriage (3rd ed.).* New York : Free Press

Blood, R. O. (1976). *Marriage (2nd ed)*. Toronto: Collier – Macmillan Canada, Ltd.

Budi Permatahati, Hilda Intan, & Pingkan CBR (2015). Hubungan Antara Hope dengan Kesiapan Menikah pada Emerging Adult di Jakarta. Fakultas Psikoligi. Binus University.

Chaplin, J. P. (2006). Kamus Lengkap Psikologi (Kartini Kartono, Trans.). Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Creswell, John W. 2012. Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

DeGenova,M.K.(2008).*Intimate Relationship, Marriage,and Families (7thEd)*.United States of America:McGraw-Hill

Duvall, E. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage and family development (9th ed)*.New York, US: Harper and Row Publisher

Edmonds, V. H. (1967).*Marital Conventionalization: Definition and Measurement*. Journal of Marriage and the Family. 29. 681-688.

Farida, Raudatul. 2008. Gambaran Kepuasan Pernikahan Pada Wanita Yang Menikah Di Bawah Tangan. Skripsi. Fakultas Psikologi : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Fitri, Sari. Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda Dan Pengaruhnya Terhadap Usia Menikah Jur. Ilm. Kel. & Kons., September 2013, p : 143-153 Vol. 6, No. 3 ISSN : 1907 - 6037. [diunduh 22 Mei 2016].

Fowers, B. J., Montel, K. H., & Olson, D. H. (1996). *Predicting marital success for premarital couple types based on PREPARE*. Journal of Marital and Family Therapy, 22, 103-119.

Fowers, B. J., Montel, K. H., & Olson, D. H. (1996). *Predicting marital success for premarital couple types based on PREPARE. Journal of Marital and Family Therapy*, 22, 103-119.

Fowers, BJ. & Applegate, B. (1995). *Is Marital Coventionalization A Social Desirability Response Bias? A Confirmatory Factor Analysis*. Journal of Marriage and the Family, 57, 237-241.

Ghalili Z, Etemadi O, Ahmadi S, Fatehizadeh M, Abedi M. 2012. *Marriage Readiness Criteria Among Young Adults of Isfahan: A Qualitative Study*. Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business. 4(4)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hurlock, E. B. (2014). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Holman, T.B., & Li, B.D. (1997). *Premarital factors influencing perceived readiness for marriage*. Journal of Family Issue, 18(2),124-144

Holman, T.B., & Li, B.D. (1997). *Premarital factors influencing perceived readiness for marriage*. Journal of Family Issue, 18(2),124-144

Holman, TB, Larson, JH, & Harmer, SL (1994). *"The Development and predictive validity of a new premarital assessment instrument: The preparation for marriage questionnaire"*. 43 (1), 46-52.

https://surabayakota.bps.go.id/

Iswari, Fathimah Prajna (2015) Hubungan Antara Persepsi Parental Attachment Dan Religiusitas Dengan Kesiapan Menikah Pada Mahasiswa Muslim Psikologi Upi. S1 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.

Jones, G.D. & Nelson, E.S. (1996) *Expectations of marriage among college students from intact and bit-intact homes*. Journal of Divorce & Remarriage. 26, 171-189.

Juvva. S. dan Bhatti, R.S. (2006). *Epigenetic Model of Marital Expectations*. Contemporary Family Therapu. 28 (1).

Kail, R. V., & Cavanaugh, J. C. (2000*). Human development: a life-span view (2nd ed.)*. Belmont CA: Wadsworth.

Kumala, Anisia & Trihandayani, Dewi (2015) Peran Memaafkan Dan Sabar Dalam Menciptakan Kepuasan Perkawinan. Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris, Vol. 1, No 1

Lane, M. R. & Russell, J. N. (1995). *Marital expectations and level of premarital involvement: Does marriage education make a difference? Teaching Sociology*, 23, 28-34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Laner, M. R. & Russell, J.N. (1995). *Marital Ecpectations and Level of Premarital Involvement: Does Marriage Education make a difference? Teaching Sociology*, 23, 28-34.

Lating, A. D. (2016). Konflik Sosial Remaja Akhir (Studi Psikologi Perkembangan) Masyarakat Negeri Mamala dan Morella Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. E-Journal Institut Agama Islam Ambon, 1(2), 114-129

Latipun. 2002. Psikologi Eksperimen. Malang: UMM Press.

Mosko & Pistole (2010) yang mengukur mengenai hubungan religiusitas kepada mahasiswa di Midwestern University

Ngazimbi, Evadne (2009). *Exploring The Relationship Between Marital Expectations And Marital Satisfaction Between Married African Immigrant Couples And U*. (tesis tidak dipublikasikan). Unniversity of Central Florida

Nursalam. (2016). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Salamba Medika.

Olson, D. H., & DeFrain. (2006). *Marriages and families: Intimacy, diversity, and strengths, Fifth Edition*. New York: McGraw-Hill.

Olson, D. H., & Fowers, B. J.. (1993). Fivetypes of marriage: An empirical typology based on ENRICH. Journal of Marital and Family Therapy, 1(3), 196-207.

Olson, D.H. & DeFrain, J. (2006). *Marriage and Families: Intimacy, Diversity, and Strengths (5th ed)*. New York: Mc Graw Hill.

Olson, D.H., Larson, P.J., & Olson, A.K. (2009), *PREPARE / ENRICH Program: Customizes Version. Minneapolis, Minnesota: Live Innovation, Inc*

Papalia, dkk. (2009). Human Development Perkembangan Manusia. Jakarta : Salemba Humanika.

Pollis, Carol A. 1969.*Dating involvement and patterns of idealization: A test of Waller's hypothesis*. Journal of Marriage and the Family 31 (November): 765-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

771.

Pusparini Ari. 2012. “Agar Ta“aruf Cinta Berubah Pahala”. Yogyakarta : Pro-U Media

Raditya, Putri Husna (2013). Hubungan antara Attachment dan Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda yang Sedang Menjalani Hubungan Jarak Jauh. Skripsi, Fakultas Psikologi. Universitas Indonesia.

Rios, C.M. (2010). *The Relationship Between Premarital Advice, Expectations and Marital Satisfaction* (tesis tidak dipublikasikan). Utah State Univeristy. US.

Rowald, L.A. (2000). *Influence of parents marital status on collage students expectation for marriage*. Thesis. Southern Illinois University of Carbondale.

Santrock, John W. (2011). Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2. (Terjemahan: Sarah Genis B) Jakarta: Erlangga.

Sari Mawaddah, Lely Safrina, S.Psi., M.Sc., Psikolog, Dr. Marty Mawarpuri, M.Psi., Psikolog, Syarifah Faradina, S.Psi., Psikolog, 2019, *Perbedaan Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal Ditinjau Dari Jenis Kelamin Di Banda Aceh*, Jurnal Empati, Vol. 8, 320-328, 2337-375X.

Sari, Y., Khasanah, AN, & Sartika, S. (2016). Studi tentang kesiapan menikah di muslim dewasa muda. SNPPP Prosiding: Kesehatan (Kedokteran, Kebidanan, Keperawatan, Farmasi, Psikologi), 2 (1), 193-204.

Schafer, Robert, Rita Braito and Joe M. Bohlen. 1976. *Self-concept and the reaction of a significant other: A com-parison of husbands and wives.* Sociological Inquiry 46 (No. 2):57-65

Seccombe, K. & Warner, R. L. (2004). M*arriage and families: Relationship in Social Context*. Canada: Wadsworth.

Semium, Y., (2006) Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud. (6th ed). Yogyakarta: Kanisius

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Simpson, J. A., Gangestad, S. W., & Lerma, M. (1990). *Perceptions of physical attractiveness: Mechanisms involved in the maintenance of romantic relationships*. Journal of Personality and Social Psychology, 78, 620-634.

Stafford, L., Merolla, A.J., & Castle, J.D. (2006). *When long-distance dating partners become geographically close. Journal of Social and Personal Relationships. 23(6), 901-919.* Diunduh dari http://spr.sagepub.com/content/23/6/901.

Steffek, Lisa Marie (2010). *Relationship Initiation And Progression In The Online Matchmaking Environment: Phenomenology, Idealistic Distortion, And Alternative Dating Partners. Theses. University of Texas*. Diunduh dari http://hdl.handle.net/2152/ETD-UT-2010-05-1433

Steinberg, S.J., Devilla, J., & Fincham,. F. (2006). *Adolescent marital expectations and romantic Experience: Asssociation with perception aboutparental conflict and adolescent attachment security*. *Journal of Youth and Adolescent*, 35, 3, 333-348.

Strong. B., Devaukt, C., dan Cohen. T.F. (2011). *The Marriage and Family Experience: Intimate Relationship in a Chaning Society (11thed)*. US: Wadsworth.

Sugiyono. 2011, 2012, 2013, 2014, 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV. AFABETA.

Suryani, Angela Oktavia. 2007. Gambaran Sikap Hidup Melajang dan Kecemasan Ketidakhadiran Pasangan pada Wanita Lajang Berusia 30 Tahun di Atas 30 Tahun. *Jurnal Manasa*

Van den Bos, G. R. (2007). *APA Dictionary of Psychology. Washington, DC: American Psychological Association*.

Whitty, M. T. (2008). *Revealing the 'real' me, searching for the 'actual' you: Presentations of self on an internet dating site*. Computers in Human Behavior,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

24(4), 1707-1723.

Whitty, M. T. (2009). *E-dating: The five phases on online dating. In C. Romm-Livermore, & K. Setzekorn (Eds.) Social networking communities and e-dating services: Concepts and implications (pp. 278-291)*. Hershey, PA: Information Science Reference.

Willis, Muthia Rinjani (2019) Hubungan Kelekatan dengan Kesiapan Menikah pada Individu Dewasa Muda. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Malang.

Wiryasti, C.H. (2004). Modifikasi dan Uji Validitas dan Reliabilitas Inventori Kesiapan Menikah. Tesi. Universitas Indonesia.

Maharti, H. M., & Mansoer, W. W. (2018). Hubungan Antara Kepuasan Pernikahan, Komitmen Beragama, Dan Komitmen Pernikahan Di Indonesia. JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan), 5(1), 70–81. https://doi.org/10.21009/jkkp.051.07

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id